

**PERANCANGAN BUKU *POP UP* DONGENG JAKA TINGKIR DENGAN
TEKNIK *PULL TAB* SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN KECERDASAN
MORAL PADA ANAK USIA 4–8 TAHUN**

TUGAS AKHIR



**Program Studi
S1 Desain Komunikasi Visual**

UNIVERSITAS
Dinamika

Oleh:

MAULANA ARROYAN

17420100075

FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA

UNIVERSITAS DINAMIKA

2021

**PERANCANGAN BUKU *POP UP* DONGENG JAKA TINGKIR DENGAN
TEKNIK *PULL TAB* SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN KECERDASAN
MORAL PADA ANAK USIA 4–8 TAHUN**

TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Desain Komunikasi Visual**



UNIVERSITAS
Dinamika

Oleh:

Nama : Maulana Arroyan
NIM : 17420100075
Program Studi : S1 Desain Komunikasi Visual

**FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS DINAMIKA**

2021

Tugas Akhir

PERANCANGAN BUKU *POP UP* DONGENG JAKA TINGKIR DENGAN TEKNIK *PULL TAB* SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN KECERDASAN MORAL PADA ANAK USIA 4–8 TAHUN

Diperasiapkan dan disusun oleh

Maulana Arroyan

NIM: 17420100075

Telah diperiksa, dibahas, dan diuji oleh Dewan Pembahas

Pada: 27 Januari 2021

Susunan Dewan Pembahas

Pembimbing

I. Ir. Hardman Budiardjo, M.Med.Kom., MOS.

NIDN: 0711086702

II. Darwin Yuwono Riyanto, S.T., M.Med.Kom., ACA

NIDN: 0716127501

Pembahas

Siswo Martono, S.Kom., M.M.

NIDN: 0726027101


Digitally signed by
Universitas Dinamika
Date: 2021.02.02
16:14:52 +07'00'


Digitally signed
by Universitas
Dinamika
Date: 2021.02.03
07:45:43 +07'00'


Digitally signed by
Universitas
Dinamika
Date: 2021.02.03
09:43:19 +07'00'

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana


Digitally signed by
Universitas Dinamika
Date: 2021.02.08
10:13:26 +07'00'

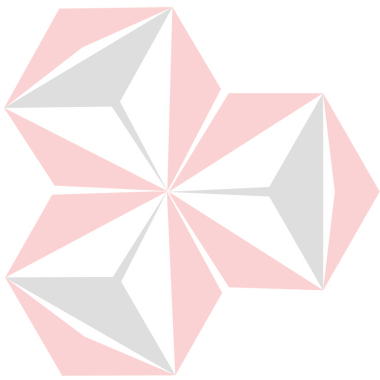
Dr. Jusak

NIDN: 0708017101

Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika

UNIVERSITAS DINAMIKA

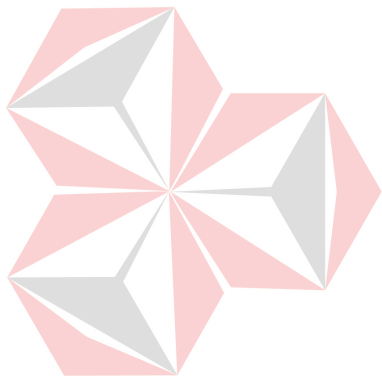
LEMBAR MOTTO



UNIVERSITAS
Dinamika

Hidup hanya satu kali, lakukan yang terbaik

LEMBAR PERSEMBAHAN



UNIVERSITAS
Dinamika

*Saya persembahkan kepada orang tua
dan semua pihak yang telah membantu*

SURAT PERNYATAAN

PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Dinamika, saya:

Nama : Maulana Arroyan

NIM : 17420100075

Program Studi : S1 Desain Komunikasi Visual

Fakultas : Fakultas Teknologi dan Informatika

Jenis Karya : Tugas Akhir

Judul Karya : **PERANCANGAN BUKU *POP UP* DONGENG JAKA TINGKIR DENGAN TEKNIK *PULL TAB* SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN KECERDASAN MORAL PADA ANAK USIA 4-8 TAHUN**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, saya menyetujui memberikan kepada Universitas Dinamika Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalti Free Right*) atas seluruh isi/ sebagian karya ilmiah saya tersebut di atas untuk disimpan, dialihmediakan dan dikelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta
2. Karya tersebut di atas adalah karya asli saya, bukan plagiat baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan, karya atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini adalah semata hanya rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka saya
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiat pada karya ilmiah ini, maka saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar keserjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Februari 2021

Yang menyatakan



Maulana Arroyan
NIM : 17420100075

ABSTRAK

KPAI mencatat terdapat 11.492 anak berhadapan hukum pada kurun 2011 hingga 2019. Untuk medio Januari – Mei 2019 sendiri sudah terdapat 102 kasus anak berhadapan hukum (sumber: suara.com). Anak merupakan generasi penerus, sehingga harus dijaga dan dihindarkan dari tindak negatif yang dapat merugikan anak itu sendiri. Salah satu media yang dapat menanamkan pendidikan karakter pada anak adalah dengan dongeng, karena dengan dongeng anak akan berimajinasi, berangan-angan, dan cerita dongeng tergolong mudah diingat anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang buku dongeng yang dapat membantu menanamkan kecerdasan moral pada anak usia 4-8 tahun. Dalam penelitian ini, akan difokuskan merancang buku dongeng dengan latar cerita Jaka Tingkir ketika berguru pada Ki Ageng Sela. Latar cerita ini dipilih karena memiliki nilai moral yang baik untuk perkembangan anak. Pada usia ini anak sudah dapat diajarkan tentang hal baik dan hal buruk yang tidak boleh dilakukan. Untuk meningkatkan daya tarik dan minat baca anak, buku dongeng dirancang dengan teknik *pop up pull tab*. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan sumber dari observasi, wawancara, studi literasi, dan studi kompetitor. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya menanamkan kecerdasan moral pada anak agar anak dapat belajar tentang hal baik, hal buruk, serta konsekuensi yang didapatkan dan dikemas dalam buku dongeng. Hasil akhir dari penelitian ini berbentuk buku *pop up* dongeng dengan teknik *pull tab* yang ditujukan untuk anak usia 4-8 tahun serta terdapat berbagai nilai moral yang dapat diambil seperti hormat pada orang tua, belajar dengan giat, pentingnya belajar ilmu agama, dan pantang menyerah.

Kata kunci : *pop up pull tab, dongeng, Jaka Tingkir, orang tua dan anak*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian berjudul “Perancangan Buku *Pop Up* Dongeng Jaka Tingkir dengan Teknik *Pull Tab* sebagai Upaya Menanamkan Kecerdasan Moral pada Anak Usia 4–8 Tahun” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Laporan penelitian ini disusun dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir yang merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Desain Komunikasi Visual. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih pada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Yang terhormat **Prof. Dr. Budi Djatmiko, M.Pd.** selaku Rektor Universitas Dinamika.
2. Yang terhormat **Siswo Martono, S.Kom., M.M.** selaku Ketua Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual.
3. Yang terhormat **Ir. Hardman Budiardjo, M.Med.Kom., MOS.** dan **Darwin Yuwono Riyanto, S.T., M.Med.Kom., ACA** selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan ilmu dan bimbingannya sehingga laporan ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Seluruh narasumber dan partisipan baik dari instansi maupun perorangan yang telah memberikan waktu, informasi, dan dukungannya kepada penulis dalam penelitian ini.
5. Seluruh keluarga, saudara, dan teman yang dengan tulus memberikan doa, semangat, dan bantuannya dalam proses penyelesaian laporan ini.

Semoga apa yang kita lakukan menjadi berkah dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Surabaya, 12 Januari 2021

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Tujuan	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI	5
2.1 Definisi Buku	5
2.2 Definisi Dongeng	5
2.3 Teori Ilustrasi	6
2.3.1 <i>Children Illustration</i>	6
2.4 Cerita Jaka Tingkir	7
2.5 Teknik <i>Pull Tab</i> pada <i>Pop Up Book</i>	8
2.6 Pengertian dan Prinsip <i>Layout</i>	9
2.7 Jenis Kertas	9
2.7.1 Kertas <i>Art Paper</i>	9
2.7.2 <i>Corrugated</i> (gelombang)	9
2.7.3 <i>Yellow Board</i>	10
2.8 Teori Warna	10
2.9 Teori Tipografi	11

2.10Kepribadian Anak Usia 4-8 Tahun	11
---	----

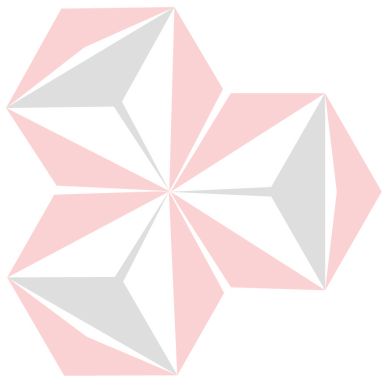
BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	13
3.2 Objek Penelitian	13
3.2.1 Unit Analisis	14
3.2.2 Lokasi Penelitian	14
3.3 Subjek Penelitian.....	15
3.4 Teknik Pengumpulan Data	15
3.4.1 Observasi	15
3.4.2 Wawancara	16
3.4.3 Studi Literasi.....	17
3.4.4 Studi Kompetitor	17
3.5 Teknik Analisis Data.....	17
3.6 Alur Desain	18

BAB IV PEMBAHASAN.....

4.1 Hasil dan Analisis Data	19
4.1.1 Hasil Observasi.....	19
4.1.2 Hasil Wawancara	21
4.1.3 Hasil Studi Literasi	26
4.1.4 Hasil Studi Kompetitor	27
4.1.5 Hasil Analisis Data	28
4.2 Analisis STP (Segmentasi, <i>Targetting</i> , <i>Positioning</i>)	31
4.2.1 Segmentasi	31
4.2.2 <i>Targeting</i>	32
4.2.3 <i>Positioning</i>	32
4.3 USP (<i>Unique Selling Proposition</i>)	32
4.4 Analisis SWOT	33
4.5 <i>Key Communication Message</i>	34
4.6 Perancangan Karya.....	35
4.6.1 Strategi Kreatif.....	35
4.6.2 Perancangan Media.....	46
4.6.3 <i>Budgeting</i> Media.....	49

4.6.4 Hasil Cetak Buku <i>Pop Up</i> Dongeng Jaka Tingkir.....	49
BAB V PENUTUP	50
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Contoh <i>pup up</i> dengan teknik <i>pull tab</i>	8
Gambar 3. 1 Alur perancangan desain	18
Gambar 4. 1 Buku cerita Nabi Daud AS untuk anak	28
Gambar 4. 2 Penyusunan Keyword	35
Gambar 4. 3 Referensi Karakter Jaka Tingkir	37
Gambar 4. 4 Alternatif Desain Jaka Tingkir 1	37
Gambar 4. 5 Alternatif Desain Jaka Tingkir 2	38
Gambar 4. 6 Alternatif Desain Jaka Tingkir 3	38
Gambar 4. 7 Pewarnaan Desain Jaka Tingkir	39
Gambar 4. 8 Referensi Karakter Ibu Angkat Jaka Tingkir	40
Gambar 4. 9 Alternatif Desain Ibu Angkat 1	40
Gambar 4. 10 Alternatif Desain Ibu Angkat 2	40
Gambar 4. 11 Alternatif Desain Ibu Angkat 3	41
Gambar 4. 12 Pewarnaan Desain Ibu Angkat Jaka Tingkir	41
Gambar 4. 13 Referensi Karakter Ki Ageng Sela	42
Gambar 4. 14 Alternatif Desain Ki Ageng Sela 1	42
Gambar 4. 15 Alternatif Desain Ki Ageng Sela 2	42
Gambar 4. 16 Alternatif Desain Ki Ageng Sela 3	43
Gambar 4. 17 Pewarnaan Desain Ki Ageng Sela	44
Gambar 4. 18 Font Kartoon Kids Sample	44
Gambar 4. 19 Font ChildrenSans Sample	45
Gambar 4. 20 Pallete Warna Alluring	45
Gambar 4. 21 Penurunan Warna Utama Menjadi Warna HSL	45
Gambar 4. 22 Visualisasi Buku, Sampul Depan–Halaman 4	46
Gambar 4. 23 Visualisasi Buku Halaman 5–8	46
Gambar 4. 24 Visualisasi Buku Halaman 9–12 dan Sampul Belakang	47
Gambar 4. 25 Desain Stiker dan Gantungan Kunci	47
Gambar 4. 26 Desain Feed Instagram	48

Gambar 4. 27 Desain x-banner.....	48
Gambar 4. 28 Teknik Pull Tab Halaman 2 dan 4.....	50
Gambar 4. 29 Teknik Pull Tab Halaman 6, 8, dan 10.....	51



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4. 1 Segmentasi	31
Tabel 4. 2 Analisis SWOT	33
Tabel 4. 3 Hasil Poling Alternatif Desain Jaka Tingkir	39
Tabel 4. 4 Hasil Poling Alternatif Desain Ibu Angkat Jaka Tingkir	41
Tabel 4. 5 Hasil Poling Alternatif Desain Ki Ageng Sela.....	43
Tabel 4. 6 Budgeting Produksi Media Utama.....	49
Tabel 4. 7 Budgeting Produksi Media Pendukung	49
Tabel 4. 8 Sampling Perbedaan Warna Hasil Cetak dan Desain Komputer	50



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

KPAI mencatat terdapat 11.492 anak berhadapan hukum pada kurun 2011 hingga 2019. Untuk medio Januari–Mei 2019 sendiri sudah terdapat 102 kasus anak berhadapan hukum (sumber:suara.com). Anak merupakan generasi penerus, sehingga harus dijaga dan dihindarkan dari tindak negatif yang dapat merugikan.

Need of Achievement (n–Ach) atau dorongan berprestasi yang tinggi dalam sebuah literasi (seperti pada drama, pidato, cerita kepahlawanan, dan sebagainya) ditandai dengan adanya nilai optimisme yang tinggi, keberanian untuk mengubah nasib, dan tidak cepat menyerah. Tingginya nilai n–Ach akan mempengaruhi kualitas dorongan berprestasi individu (David McClelland dalam Rauf A Hatu, 2013: 22–23)

Minat anak untuk membaca dongeng saat ini mulai berkurang dikarenakan banyak faktor diantaranya, anak lebih disuguhkan *gadget* dan orang tua yang sibuk menyebabkan tidak bisa membacakan dongeng untuk anak. Padahal dongeng mempengaruhi emosional dan merangsang kekuatan berfikir anak (Mal, 2011: 86). Manfaat lain dalam mendongeng yang dijelaskan oleh P. Upton dalam bukunya *Psikologi Perkembangan* (2012) adalah memberikan pengetahuan yang baru pada anak melalui proses asimilasi dimana anak akan mencoba memahami informasi baru dan mengevaluasinya berdasar pengetahuan yang dimiliki anak sebelumnya. Dongeng yang dapat dibacakan pada anak sangat banyak jenis dan macamnya. Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis dongeng biasa dimana bercerita tentang kehidupan sehari – hari dengan karakter manusia.

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan Uzda Nabila Shabiriani lebih menonjolkan dongeng lokal Panji Semirang dari Kediri menggunakan teknik *pop up pull tab* dan *V folding*. Dengan demikian dongeng lokal tersebut akan terangkat dan tidak terlupakan namun karena yang mengerti tentang dongeng Panji Sumirang hanya orang diwilayah tertentu maka akan memerlukan waktu bagi masyarakat luas untuk mengerti tentang dongeng ini. Dongeng Panji Semirang

dirasa akan mampu bersaing pada target pasar tertentu dan dapat memanfaatkan adanya *market place* dan *e-commerce*. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah menciptakan buku dongeng untuk menanamkan kecerdasan moral pada anak sehingga dipilih dongeng Jaka Tingkir yang ceritanya telah dikenal masyarakat sehingga karakter, sifat, nilai moral yang terkandung didalamnya akan mudah diterima dan melekat pada anak. Selain itu, pada penelitian ini menggunakan teknik *pop up pull tab* yang lebih menghemat ruang dan lebih berinteraksi dengan anak.

Jaka Tingkir merupakan anak dari Ki Ageng Pengging yang dalam sejarah juga dikenal sebagai Hadiwijaya, penguasa Pajang. Dalam perjalanan hidupnya untuk menjadi lebih baik, Jaka Tingkir berguru pada banyak orang hebat dan memiliki banyak cerita. Salah satu cerita yang menarik dan sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah cerita ketika Jaka Tingkir berguru pada Ki Ageng Sela. Cerita ini menggambarkan bagaimana sosok Jaka Tingkir sebagai murid harus mentaati ucapan Ki Ageng Sela sebagai guru, sebagai orang tua, dan sebagai pemimpin. Ketaatan Jaka Tingkir pada Ki Ageng Sela menjadi awal kesuksesan Jaka Tingkir di Demak. Cerita singkat ini memberikan pesan moral yaitu jika seorang anak dapat hormat terhadap orang tua tanpa bersitegang maka kesuksesan akan menunggu didepan. Dengan demikian cerita ini sesuai untuk menanamkan kecerdasan moral pada anak.

Buku dongeng Jaka Tingkir dengan teknik *pop up pull tab* ini dirancang untuk orang tua yang memiliki anak usia 4–8 tahun dengan kelas ekonomi menengah atas. Anak pada usia ini, rasa keingintahuannya dan keaktifan yang tinggi sehingga teknik *pop up pull tab* akan menarik minatnya.

Penggunaan *pop up* sebagai teknik pembuatan buku dipilih karena lebih menarik dibandingkan hanya buku cerita dongeng pada umumnya. Juga dijelaskan bahwa *pop up* memiliki kemampuan memvisualisasikan lebih menarik dengan adanya unsur tiga dimensi atau bagian yang dapat bergerak (Dzuanda, 2011:11). Teknik *pop up* yang dipilih dalam penelitian ini adalah *pull tab*. Teknik ini sesuai untuk anak usia 4–8 tahun karena memungkinkan interaksi langsung pembaca dengan buku.

Adanya buku dongeng Jaka Tingkir dengan teknik *pup up pull tab* ini diharapkan dapat menumbuhkan minat baca anak, meningkatkan kegemaran membaca anak, orang tua lebih senang mendongeng untuk anak sehingga anak lebih banyak mendapatkan nilai moral dan dapat mencerdaskan anak baik secara emosional ataupun religius.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah dijelaskan tersebut, maka fokus penelitian ini adalah pada:

Bagaimana merancang buku dongeng Jaka Tingkir dengan teknik *pop up pull tab* sebagai upaya menanamkan kecerdasan moral pada anak usia 4–8 tahun?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini dititikberatkan pada:

1. Menciptakan buku *pop up pull tab* dongeng cerita Jaka Tingkir dengan fokus untuk menanamkan kecerdasan moral pada anak usia 4–8 tahun
2. Teknik *pop up* yang digunakan adalah *pull tab*
3. Cerita berfokus pada cuplikan kehidupan Jaka Tingkir ketika berguru pada Ki Ageng Sela. Ini dipilih karena Jaka Tingkir dengan lapang dada menerima perintah dari Ki Ageng Sela untuk ke Demak dan menjadi awal kesuksesan Jaka Tingkir. Pesan moral ketika seorang anak dapat hormat terhadap orang tua tanpa bersitegang maka kesuksesan akan menunggu didepan akan tersampaikan dengan baik
4. Media pendukung yang digunakan untuk memperkenalkan buku dongeng ini pada masyarakat umum adalah x–banner, *feed* Instagram, stiker, gantungan kunci
5. Buku yang dirancang berukuran 20 cm x 20 cm

1.4 Tujuan

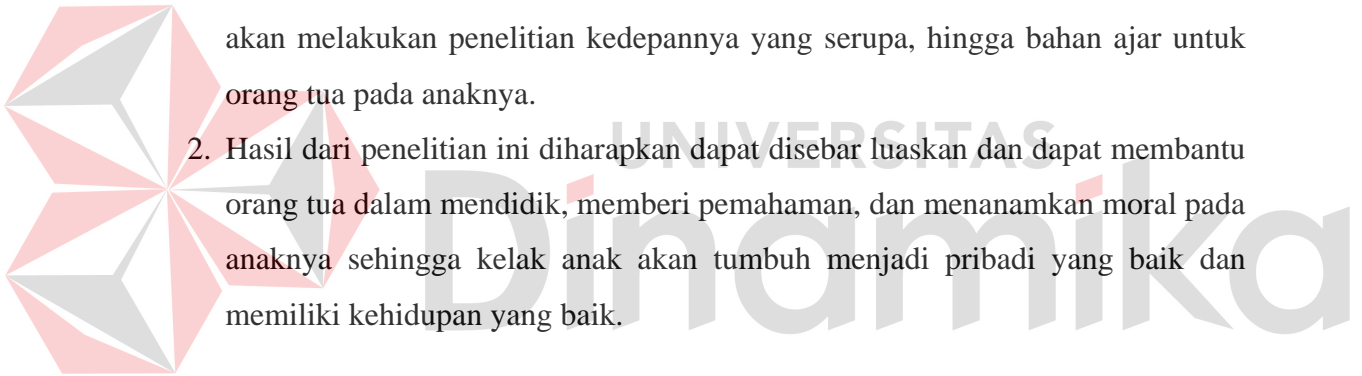
Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menciptakan buku *pop up pull tab* dongeng cerita Jaka Tingkir dengan tujuan menanamkan kecerdasan moral pada anak usia 4–8 tahun
2. Untuk mengimplementasikan hasil ilustrasi pada anak usia 4–8 tahun
3. Untuk mengimplementasikan teknik *pull tab* pada pembuatan buku *pop up*

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumber informasi, masukan, referensi pengetahuan, menambah wawasan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian kedepannya yang serupa, hingga bahan ajar untuk orang tua pada anaknya.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat disebar luaskan dan dapat membantu orang tua dalam mendidik, memberi pemahaman, dan menanamkan moral pada anaknya sehingga kelak anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan memiliki kehidupan yang baik.



BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan tentang teori yang digunakan dan mendukung tercapainya penelitian. Seperti teori tentang *pull tab*, ilustrasi yang sesuai untuk anak-anak, layout, teori warna, jenis kertas yang baik digunakan, percetakan, hingga cara menciptakan alur cerita yang menarik dengan menggunakan teknik ilustrasi bagi anak.

2.1 Definisi Buku

Buku adalah sumber informasi yang dicetak diatas kertas, disusun dengan bahasa yang sederhana, menarik, dan dilengkapi gambar serta daftar pustaka dengan maksud dan tujuan instruksional. Definisi ini sesuai dengan yang dijelaskan Kurniasih (2014: 60) bahwa buku adalah buah pikiran yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum secara tertulis. Buku disusun menggunakan bahasa sederhana, menarik, dan dilengkapi gambar serta daftar pustaka. Ini melengkapi teori dari H.G Andriese dkk yang menjelaskan bahwa buku merupakan sekumpulan informasi diatas kertas dan dijilid menjadi satu kesatuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong.

2.2 Definisi Dongeng

Mendongeng merupakan kegiatan menceritakan sesuatu yang menarik dan berkesan dengan intonasi yang jelas serta terdapat nilai-nilai tertentu didalamnya.

Dalam Mal (2011: 15) dongeng dikelompokkan menjadi beberapa golongan besar,

1. Dongeng Binatang

Dongeng yang menggunakan binatang, baik binatang peliharaan maupun binatang liar sebagai tokoh utama. Binatang ini dibuat dapat berbicara layaknya manusia.

2. Dongeng Biasa

Dongeng yang menggunakan tokoh manusia dengan kisah seperti suka duka perjalanan hidup seseorang.

3. Lelucon atau Anekdot

Dongeng dengan alur yang membuat pembaca dan pendengar tertawa

4. Dongeng Berumus

Dongeng berumus dibagi menjadi dongeng bertimbun banyak, dongeng untuk mempermainkan seseorang, dan dongeng tanpa akhir

2.3 Teori Ilustrasi

Ilustrasi menurut KBBI adalah gambar untuk membantu memperjelas isi buku, karangan, dan sebagainya. *Style* ilustrasi cenderung bebas dan saat ini ilustrator umumnya mewarnai ilustrasi cerita sesuai *style* dari cerita tersebut. (Kusrianto Adi, 2007: 143-144).

2.3.1 Children Illustration

Children illustration mengalami perkembangan pesat ketika kemunculan mesin cetak setelah revolusi industri diakhir abad 18 karena dengan adanya mesin cetak membuat publikasi buku semakin luas dan dapat dinikmati oleh lebih banyak orang. Pada *children illustration* sendiri terdapat banyak aliran, beberapa aliran yang ada diantaranya,

1. Semi Realistis, *style* ini menggunakan anatomi karakter yang normal, pewarnaan sesuai warna aslinya namun tetap terlihat lucu.

2. Kartun, karakter pada *style* ini dibuat dengan bentuk sederhana dan lucu namun masih anatomis.
3. Whimsical, *style* jenis ini mengutamakan kreatifitas, eksploratif, dan tidak terlalu anatomis.
4. Innocent, *style* ilustrasi yang dihasilkan menyerupai gambar sederhana anak usia 1-7 tahun dimana mengutamakan kepolosan pada anatominya

2.4 Cerita Jaka Tingkir

Menurut buku Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati karya DR. H.J De Graaf, yang diperkuat dengan buku Babad Tanah Jawi karya W.L Olthof dan Berita dari website resmi grobogam.co.id, menunjukkan bahwa Jaka Tingkir yang memiliki nama kecil Mas Kerebet, nama yang didapatkan karena ketika lahir sedang berlangsung pagelaran wayang beber merupakan anak dari Ki Kebo Kenanga atau yang juga dikenal Ki Ageng Pengging. Ki Ageng Pengging meninggal ketika Mas Kerebet masih kecil dikarenakan Ki Ageng Pengging tidak menghadap panggilan Sultan Demak sehingga menyulut peperangan dan dikalahkan oleh Sunan Kudus. Tak lama setelah itu, ibu Mas Kerebet juga meninggal dunia sehingga Mas Kerebet menjadi yatim piatu dan diasuh oleh sanak saudara.

Setelah cukup besar, Mas Kerebet diangkat anak oleh Janda Ki Ageng Tingkir yang merupakan masih teman mendiang Ki Kebo Kenanga, Ki Ageng Tingkir merupakan orang yang terhormat dan kaya raya. Mas Kerebet berganti nama menjadi Jaka Tingkir dan hidupnya dimanjakan. Jaka Tingkir merupakan anak yang cerdas, suka menyepi digunung, dihutan, atau dihutan sehingga ibunya menyuruh Jaka Tingkir untuk berguru pada mukmin agar menjadi muslim yang baik.

Jaka Tingkir berguru pada Ki Ageng Sela, setiap perkataan Ki Ageng Sela akan dikerjakan Jaka Tingkir, mulai dari mengaji, menyiapkan tempat ibadah, beribadah bersama, hingga menyepi bersama. Di Sela, Jaka Tingkir juga suka mendalang hingga kemahirannya mendalang terkenal. Melihat ketekunan dan

kecerdasan Jaka Tingkir, Ki Ageng Sela sangat sayang dan mengangkat Jaka Tingkir menjadi cucu.

Suatu ketika, Ki Ageng Sela mengajak Jaka Tingkir untuk menyepi. Dalam nyepinya, Ki Ageng Sela bermimpi akan menebang pohon di hutan, namun Jaka Tingkir telah berada di hutan itu dan semua pohon telah ditumbangkan. Ki Ageng Sela terbangun dengan kaget dan membangunkan Jaka Tingkir yang masih tertidur dibawah dan ternyata Jaka Tingkir tidak kemana-mana, hanya tidur saja. Setelah berbincang, ternyata Jaka Tingkir ketika berada di Gunung Tela Maya pernah bermimpi kejatuhan bulan dan diikuti suara menggelegar. Setelah mendengar cerita itu, Ki Ageng Sela mengetahui bahwa mimpi itu adalah pertanda baik bagi Jaka Tingkir kedepannya dan menyarankan Jaka Tingkir untuk pergi mengabdikan ke Demak sebagai perantara terwujudnya maksud dari mimpi itu. Jaka Tingkir mengiyakan semua perkataan guru sekaligus kakeknya itu, dan pergi mengabdikan ke Demak.

Di Demak, Jaka Tingkir berhasil menjadi abdi Sultan Demak setelah Sultan Demak melihat Jaka Tingkir melakukan lompatan mundur dikolam untuk menghindari Sultan Demak yang baru keluar masjid.

2.5 Teknik *Pull Tab* pada *Pop Up Book*

Sesuai penjelasan dari Ellen G. K. Rubin dalam *Paper Engineering: Fold, Pull, Pop & Turn* bahwa *Pull tab* (2010: 20) merupakan teknik pembuatan buku *pop up* dengan memanfaatkan tab, pita, tali kertas yang dapat digeser (ditarik ataupun didorong) sehingga memunculkan gambar maupun bentuk *pop up* baru yang berbeda dari sebelumnya. Bentuk akan berubah ketika menggerakkan tab.



Gambar 2. 1 Contoh *pop up* dengan teknik *pull tab*
(Sumber: Gulali Books)

2.6 Pengertian dan Prinsip *Layout*

Hirarki visual ialah urutan atau alur visual yang dibuat agar diikuti oleh pembaca. Sebagian besar karya layout memiliki komponen-komponen seperti headline, ilustrasi, *body copy*, dan sebagainya. Tujuan dari hirarki visual adalah mengatur penempatan komponen-komponen ini agar memiliki alur urutan yang sesuai untuk dibaca oleh pembaca (Gordon & Gordon, 2010).

Sehingga dapat diartikan bahwa *layout* adalah proses desain yang mengatur format halaman dan margin sebagai komponen utama.

2.7 Jenis Kertas

Kertas memiliki jenis dan fungsi yang beranekaragam sesuai kegunaannya. Seperti kertas untuk mencetak cepat dan murah hingga kertas untuk mencetak dengan detail tertentu. Beberapa jenis kertas yang dapat digunakan dalam produksi sebuah buku diantaranya

2.7.1 Kertas *Art Paper*

Art paper memiliki permukaan yang licin, memiliki pori rapat sehingga tidak menyerap, dan restor kertas halus. Gramasi *art paper* yang umumnya digunakan adalah 120 gram, 150 gram, 210 gram, hingga 260 gram.

2.7.2 *Corrugated* (gelombang)

Kertas Karton dengan bentuk gelombang pada bagian dalamnya yang berfungsi sebagai peredam. Jenis kertas ini sering digunakan sebagai kotak untuk produk yang berat, disusun banyak, hingga produk yang membutuhkan keamanan dari goncangan.

2.7.3 Yellow Board

Yellow board umumnya digunakan sebagai lapisan bagian dalam pada undangan *hard cover*, *board game*, buku anak, dan produk lain yang membutuhkan tekstur kuat. Karena kertas ini hanya dapat digunakan sebagai lapisan maka desain harus dicetak pada kertas berjenis lain yang lebih tipis.

2.8 Teori Warna

Warna adalah elemen yang menambahkan dimensi yang baru pada komunikasi. Warna juga menjadi elemen yang dapat menambahkan ekspresi, *mood*, dan emosi pada suatu desain.

Dalam penggunaan warna, tidak ada aturan yang tetap ataupun pasti. Namun dalam setiap penempatan dan penggunaannya, warna dapat memberikan pengaruh tertentu pada pembaca. Namun pengaruh yang diberikan juga bergantung pada konteks desain, budaya pembaca, kondisi pencahayaan, dan lain-lain (Gordon & Gordon, 2010).

Dalam Steven Bleicher (2012: 21) dijelaskan bahwa warna adalah hasil respon pengelihatan terhadap rangsangan cahaya yang kemudian menghasilkan sebuah sensasi dan membentuk sebuah persepsi.

Sulasmi Darmaprawira (2002: 37-38) menjelaskan mengenai makna warna sebagai berikut,

Merah: cinta, nafsu, kekuatan, berani, primitf, menarik, hebat, gairah, pengorbanan, vitalitas

Merah jingga: semangat, tenaga, kekuatan, pesat, hebat, gairah

Jingga: hangat, semangat muda, ekstremis, menarik

Kuning jingga: kebahagiaan, penghormatan, kegembiraan, optimisme, terbuka

Kuning: cerah, bijaksana, terang, bahagia, hangat, pengecut, pengkhianatan

Kuning hijau: persahabatan, muda, kehangatan, baru, gelisah, berseri

Hijau muda: kurang pengalaman, tumbuh, cemburu, iri hati, kaya, segar, istirahat, tenang

Hijau biru: tenang, santai, diam, lembut, setia, kepercayaan

Biru: damai, setia, konserfatif, pasih terhormat, depresi, lembut, menahan diri, ikhlas

Biru ungu: spiritual, kelelahan, hebat, kesuraman, kematangan, sederhana, rendah hati, keterasingan, tersisih, sentosa

Ungu: misteri, kuat, supremasi, formal, melankolis, pendiam, agung

Merah ungu : tekanan, intrik, drama, terpencil, penggerak, teka teki

Coklat: hangat, tenang, alami, bersahabat, keberagaman, rendah hati, sentosa

Hitam: kuat, duka cita, resmi, kematian, keahlian, tidak tentu

Abu – abu: tenang

Putih: senang, harapan, murni, lugu, bersih, spiritual, pemaaf, cinta, tenang

2.9 Teori Tipografi

Pengertian tipografi ialah ilmu yang mempelajari bentuk huruf, dimana huruf, angka, tanda baca, dan sebagainya tidak hanya dilihat sebagai simbol dari suara, tetapi terutama dilihat sebagai suatu bentuk desain.

Tipografi adalah salah satu bidang ilmu yang mempelajari mengenai huruf. Tipografi mempunyai dua fungsi yakni, fungsi estetis dan fungsi komunikasi. Dapat digunakan untuk menunjang penampilan agar lebih menarik hingga sebagai penyampaian pesan (informasi) berupa teks dengan jelas dan tepat. (Danton, 2001: 21).

2.10 Kepribadian Anak Usia 4-8 Tahun

Pola prilaku sosial anak prasekolah yang dijelaskan oleh Herdina Indrijati dkk (2016: 105-106) adalah,

1. Meniru, Anak meniru sikap dan prilaku orang yang sangat dikaguminya Persaingan, keinginan untuk mengalahkan orang lain sudah tampak pada usia 4 tahun. Mulai bersaing memperoleh juara dalam permainan, dan menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan sesuatu sendiri

2. Kerja sama, anak mulai mampu berbagi tugas dalam melakukan kegiatan dengan teman, mengajak teman bermain, saling membantu menyelesaikan tugas kelompok
3. Simpati, mampu menyapa dan membantu orang lain
4. Empati, peka terhadap perasaan orang lain, seperti peduli terhadap teman
5. Dukungan social, anak mulai dapat menerima dukungan dari orang lain, seperti menuruti nasihat guru, mengikuti pendapat teman dalam bermain
6. Membagi, anak mampu berbagi alat permainan dengan temannya, berbagi makanan dengan teman
7. Perilaku akrab, anak mampu memberikan kasih sayang pada guru dan temannya, bercanda bersama teman, inisiatif bermain bersama teman



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pembahasan pada bab ini lebih terfokus pada metode–metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data, pemilihan data serta teknik pengolahan data yang akan digunakan sehingga data dapat sesuai dengan kebutuhan peneliti dan dapat digunakan untuk menentukan *keyword* dalam Perancangan Buku Dongeng Jaka Tingkir dengan Teknik *Pop Up Pull Tab* Sebagai Upaya Menanamkan Kecerdasan Moral pada Anak Usia 4–8 Tahun.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif karena didasari dari respon maupun reaksi para audien dan target marketnya.

3.2 Objek Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki objek penelitian yang digunakan sebagai tolak ukur penelitian sehingga tiap langkah yang dilakukan sesuai dan mendapat hasil maksimal dari penelitian yang dilakukan.

Berikut ini objek penelitian yang akan muncul dalam setiap metode pengumpulan data:

1. Gaya ilustrasi yang disukai anak usia 4–8 tahun saat ini
2. Jenis pallet warna yang disukai anak usia 4–8 tahun saat ini
3. Kesesuaian topik cerita Jaka Tingkir untuk anak usia 4-8 tahun
4. Cerita yang memiliki pengaruh pada psikologi anak sehingga membantu membangun karakter anak
5. Desain layout yang mudah dibaca anak usia 4–8 tahun
6. Gaya bahasa yang sesuai untuk anak usia 4-8 tahun
7. Dongeng yang disukai anak usia 4–8 tahun

Pembangunan Cerita Dongeng Jaka Tingkir

1. Alur cerita maju
 - a. Pengenalan (Mas Kerebet diangkat anak oleh Janda Ki Ageng Tingkir)
 - b. Konflik (Ki Ageng Sela bermimpi tentang hutan Demak dan Jaka Tingkir)
 - c. Klimaks (Jaka Tingkir menceritakan mimpinya dulu pada Ki Ageng Sela)
 - d. Penyelesaian (Jaka Tingkir pergi ke Demak sesuai perintah Ki Ageng Sela)
2. Penokohan dan watak
 - a. Jaka Tingkir (penurut, rendah hati, cerdas, dan pekerja keras)
 - b. Ki Ageng Sela (bijaksana dan penyayang)
 - c. Ibu Jaka Tingkir (penyayang, sabar, dan toleran)
3. Latar
 - a. Latar Waktu (pada masa kerajaan Demak sekitar tahun 1535 an)
 - b. Latar Tempat (Desa Tingkir, Rumah Janda Ki Ageng Tingkir, Desa Sela, Rumah Ki Ageng Sela, Hutan, Kerajaan Demak)

3.2.1 Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan model kajian Sosial Budaya dengan parameter karakter anak usia 4–8 tahun untuk menganalisis objek penelitian yang telah ditentukan.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti diperlukan pengambilan sampel sebagai bahan pengumpulan data. Pada penelitian ini menggunakan sampel wilayah urban, dimana penduduk wilayah urban memiliki beragam perekonomian mulai dari menengah kebawah hingga menengah keatas. Tepat wilayahnya adalah Karangpilang (Surabaya), Sambisari, Jemundo, dan Alun-alun Sidoarjo (Kabupaten Sidoarjo).

1. Kelompok Belajar dan Bermain Anak
 - a. *Home visit* TK Aisiyah Bustanul Atfal Jemundo
 - b. Kelompok Belajar Asyik sschidsidoarjo

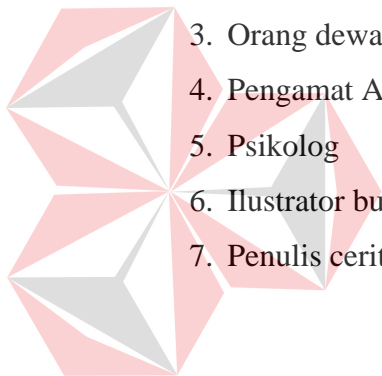
2. Keluarga yang memiliki anak usia 4–8 tahun

- a. Keluarga bapak Choirul Anam (Kemlaten Baru, Karangpilang)
- b. Keluarga Ibu Dina Musdholifah (Kebraon, Karangpilang)
- c. Keluarga Ibu Ika Sri Mahardiani (Kedurus, Karangpilang)

3.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, ataupun masyarakat tertentu. Terdapat beberapa subjek pada penelitian ini,

1. Orang tua yang memiliki anak usia 4–8 tahun
2. Anak usia 4–8 tahun
3. Orang dewasa yang sukses secara perekonomian
4. Pengamat Anak
5. Psikolog
6. Ilustrator buku anak
7. Penulis cerita atau naskah dalam buku anak



UNIVERSITAS
Dinamika

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dan mampu memberikan hasil maksimal dalam suatu penelitian, perlu menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai. Dalam Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

3.4.1 Observasi

Observasi dipilih karena umumnya penelitian kualitatif memerlukan banyak interaksi langsung dengan lingkungan penelitiannya demi mendapatkan data yang nyata. Dengan kajian sosial budaya berparameter pada karakter anak usia 4–8 tahun, maka observasi yang akan dilakukan adalah,

1. Perbedaan sikap dan sifat anak yang biasa mendengarkan dongeng dan tidak
2. Memahami warna yang mampu dilihat dan diekspresikan oleh anak usia 4–8 tahun
3. Memahami gaya bahasa yang mudah dimengerti dan biasa digunakan anak–anak
4. Menganalisis kemampuan akademik dan interaksi dari anak yang terbiasa membaca dongeng dan tidak
5. Bentuk gambar yang dapat mempengaruhi anak usia 4–8 tahun

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini meliputi kegiatan anak dikelompok belajar dan kegiatan belajar anak bersama orang tua di rumah.

3.4.2 Wawancara

Dilakukan wawancara dengan beberapa narasumber berbeda untuk mendapatkan data beragam yang mendukung penelitian. Berdasar model kajian sosial budaya maka narasumber yang dipilih adalah sebagai berikut,

1. Akademis (Psikolog)
2. Praktisi (Pengamat Anak)
3. Penulis buku cerita anak
4. Ilustrator buku cerita anak
5. Orang tua yang memiliki anak berusia 4-8 tahun
6. Anak dengan rentang usia 4-8 tahun
7. Orang dewasa yang sukses secara perekonomian

Dan pertanyaan yang dijadikan bahan wawancara diantaranya,

1. Apakah anak usia 4–8 tahun sudah memahami tentang estetika sebuah gambar
2. Cara pandang anak usia 4–8 tahun terhadap sebuah gambar
3. Psikologi warna pada anak usia 4–8 tahun
4. Cara berinteraksi agar anak usia 4–8 tahun lebih antusias
5. Jenis buku bergambar yang disukai anak usia 4–8 tahun
6. Hal yang merangsang perkembangan anak usia 4–8 tahun

3.4.3 Studi Literasi

Dalam menyelesaikan topik permasalahan, peneliti perlu menggunakan literasi tertentu guna meningkatkan kualitas dari hasil penelitiannya. Penelitian ini menggunakan beberapa jenis literasi diantaranya,

1. Buku tentang perkembangan psikologi anak dan pengembangan kreatifitas anak dengan judul Buku Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai
2. Buku tentang pengaruh dongeng pada anak dengan judul The Miracle of Story Telling Mencerdaskan Anak dengan Dongeng dan Cerita
3. Buku tentang cerita Jaka Tingkir dengan judul Babad Tanah Jawi
4. Buku tentang cerita Jaka Tingkir dengan judul Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati

3.4.4 Studi Kompetitor

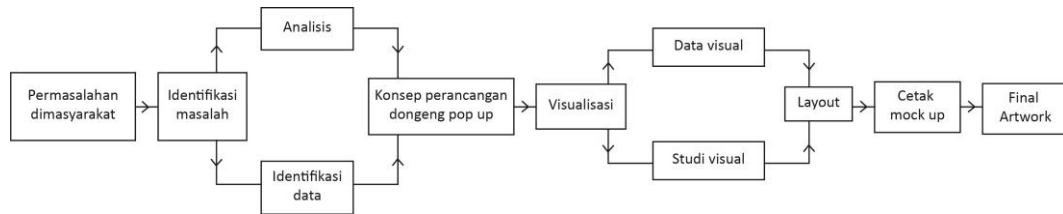
Permasalahan kecerdasan moral pada anak sudah terjadi cukup lama, dalam mengatasinya banyak diterbitkan buku cerita bergambar, namun dengan cerita berlatar internasional atau sekedar fiksi belaka. Selain itu, buku bergambar saja kurang dapat berinteraksi dengan anak sehingga anak mudah bosan. Sehingga peneliti menggunakan cerita lokal agar dapat dekat dan mudah diterima anak-anak dan buku didesain agar dapat berinteraksi, agar anak lebih aktif, semangat, dan tidak mudah bosan.

3.5 Teknik Analisis Data

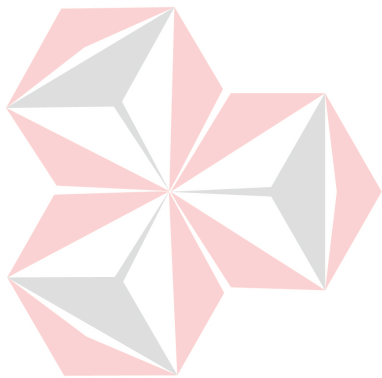
Miles dan Huberman dalam Gunawan (2015: 210–212) menjelaskan bahwa dalam menganalisis data kualitatif terdapat tiga teknik, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga teknik ini akan digunakan oleh selama penelitian.

3.6 Alur Desain

Perancangan alur desain menggunakan strategi desain diperlukan sebagai upaya untuk menjaga tiap langkah penelitian agar tetap sesuai dengan topik permasalahan yang ingin diselesaikan.



Gambar 3. 1 Alur perancangan desain



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Hasil dan Analisis Data

4.1.1 Hasil Observasi

Observasi dilakukan pada kelompok belajar *home visit* TK Aisiyah Bistanul Atfal Jemundo (TK ABA), kelompok belajar bersama di *Save Street Child* Sidoarjo (sschidsidoarjo), dan kegiatan anak belajar bersama orang tua. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati dan berinteraksi secara langsung pada anak-anak, sehingga peneliti dapat menggali dan mencatat secara sistematis data yang dibutuhkan.

1. Observasi pada TK ABA Jemundo dan sschidsidoarjo

Pada Jumat 06 November 2020 pukul 10.00 dilakukan observasi pertama dengan kelompok belajar *home visit* TK ABA Jemundo bertempat di rumah salah satu siswa. Sedangkan untuk observasi kedua dengan kelompok belajar sschidsidoarjo dilakukan pada hari Sabtu 14 November 2020 pukul 16.00 di Alun-Alun Kabupaten Sidoarjo. Observasi ini menitikberatkan pada bagaimana interaksi anak dengan berbagai buku cerita yang ada sehingga peneliti dapat mengetahui buku seperti apa yang menarik dan sesuai untuk anak.

Observasi pada kelompok belajar *home visit* TK ABA yang terdiri dari 5 anak, ketika diberi beberapa buku cerita tentang kepahlawanan, kegiatan sehari-hari, dan cerita rakyat, terlihat bahwa mereka menyukai buku cerita yang dapat berinteraksi, memiliki visualisasi berupa ilustrasi lucu dan imut dengan warna yang dominan cerah. Meski sebagian anak telah dapat membaca dengan cukup baik, namun mereka masih mengutamakan visualisasi pada pemilihan buku cerita. Peserta observasi pada kelompok belajar sschidsidoarjo yang terdiri dari 8 anak dengan rentang usia berbeda antara 4–8 tahun, anak lebih menyukai buku cerita tentang kepahlawanan yang memiliki alur maju dengan korelasi jelas antara awal, tengah, hingga akhir cerita. Huruf yang digunakan pada buku cerita cukup besar sekitar 25 point karena pada usia ini anak mulai belajar membaca. lebih menyukai buku cerita yang dapat berinteraksi, memiliki warna cerah, penuh dengan gambar

dengan sedikit tulisan. Sebagian besar anak akan memilih warna merah, kuning, biru, dan hijau untuk warna yang disukai. Pada usia 4–8 tahun umumnya anak membuka tiap halaman buku dengan cepat sehingga bentuk buku *hard cover* dan *hard paper* lebih sesuai.

Dari observasi kelompok belajar ini dapat disimpulkan bahwa buku dongeng yang tepat untuk anak usia 4–8 tahun adalah buku yang dapat berinteraksi seperti dapat digerakkan sehingga tangan anak akan tetap aktif sambil membaca atau mendengarkan isi buku tersebut, bercerita tentang kepahlawanan, memiliki visualisasi menarik dengan menggunakan warna cerah dan ilustrasi yang lucu, menggunakan huruf berukuran 25 point, dan menggunakan alur maju yang jelas antara awal, tengah, hingga akhir cerita.

2. Observasi pada Kegiatan Mendongeng antara Orang tua dan Anak

Orang tua umumnya membacakan dongeng tentang fabel, cerita rakyat, dan cerita tentang kepahlawanan seorang tokoh yang mengandung nilai moral seperti saling menghargai, mandiri, jujur, menghormati. Buku dongeng yang dibeli orang tua untuk anak lebih banyak berbentuk *hard cover* dan *hard paper* karena dinilai lebih sesuai dan aman. Pada anak usia 6–8 tahun yang sudah dapat mengeja kata dan membaca sendiri, orang tua umumnya hanya mendampingi untuk memastikan kata yang dibaca anak sudah benar, mengeja atau membacakan kata dari dongeng yang sulit dibaca anak, membantu memahami anak tentang nilai moral yang terkandung didalamnya. Sedangkan untuk anak usia 4–5 tahun atau yang belum bisa membaca, peran orang tua sangat diperlukan untuk mendongengkan agar anak tertarik terhadap buku dan mendengarkan dongeng dengan baik. Ketika membaca atau mendengarkan dongeng, anak terlihat lebih antusias dan mudah diatur. Orang tua percaya, dengan membacakan dongeng pada anak, dapat membantu pembentukan karakter pada anak dan membantu perkembangan anak agar menjadi pribadi yang baik.

Dari rangkaian observasi yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua umumnya membacakan dongeng tentang fabel, cerita rakyat, dan cerita tentang kepahlawanan seorang tokoh dengan nilai moral seperti saling menghargai, mandiri, jujur, menghormati dan sebagainya agar anak bisa memiliki karakter yang baik kedepannya. Buku dongeng yang tepat untuk anak adalah buku

yang dapat berinteraksi seperti dapat digerakkan sehingga tangan anak akan tetap aktif sambil membaca atau mendengarkan isi buku tersebut, bercerita tentang kepahlawanan, memiliki visualisasi menarik dengan menggunakan warna cerah dan ilustrasi yang lucu, menggunakan huruf berukuran 25 point atau lebih karena pada usia 4–8 tahun anak dalam tahap belajar membaca, dan menggunakan alur maju yang jelas antara awal, tengah, hingga akhir cerita.

4.1.2 Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak agar mendapatkan data sesuai kebutuhan sehingga perancangan yang dilakukan akan menghasilkan buku yang memiliki kualitas baik. Narasumber dari wawancara ini adalah psikolog, pengamat anak, penulis buku cerita anak, beberapa anak usia 4–8 tahun, ilustrator buku cerita anak, orangtua yang memiliki anak usia 4–8 tahun, hingga orang dewasa yang memiliki perekonomian menengah atas guna mengetahui hubungan dongeng dan kesuksesan seseorang.

1. Psikolog

Fitriyah, M.Pd., Kons menjelaskan bahwa di usia 4-8 tahun ini orang tua harus benar-benar memperhatikan perkembangan anak secara menyeluruh agar dapat mendukung dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak. Anak usia 4–8 tahun saat ini lebih mudah memahami sesuatu dengan bantuan visual, baik dalam bentuk buku cerita, maupun audiovisual. Salah satu buku cerita yang sesuai untuk anak usia dini adalah buku dongeng dengan cerita kepahlawanan karena buku dongeng jenis ini mengandung nilai moral yang baik untuk anak, buku dongeng yang dapat berinteraksi dengan anak seperti ada bagian tertentu yang dapat digerakkan jauh lebih baik karena anak usia 4–8 tahun cenderung lebih aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Anak usia 4–8 tahun lebih menyukai buku cerita yang menggunakan warna cerah dan banyak gambar karena anak masih memiliki pemahaman warna yang terbatas dan mudah mengingat dengan bantuan gambar, sedikit kata 10–15 kata perhalaman dengan huruf yang relatif besar sekitar 25 point atau lebih, dan alur

jelas yang langsung merujuk pada permasalahan dan penyelesaian masalahnya tanpa berbelit-belit.

2. Pengamat Anak

Menurut Dwi Prasetyo, S.Psi, yang merupakan *founder* dari *Save Street Child* Sidoarjo yang saat ini berfokus sebagai aktifis sosial, anak usia 4–8 tahun umumnya lebih menonjolkan hiperaktif dan rasa ingintahu, harus mendapatkan pendidikan moral dan religius yang cukup agar dapat terbentuk karakter yang baik dan memiliki sifat positif. Kegiatan untuk pengenalan dan pemahaman perilaku baik serta penerapan nilai religius dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pembelajaran dari kisah nabi–nabi, dongeng, cerita rakyat. Dongeng dengan latar cerita kepahlawanan menjadi salah satu yang dapat membantu pembentukan karakter pada anak. Anak–anak cenderung lebih suka cerita dengan latar suasana kehidupan lampau, seperti kerajaan dan cerita rakyat. Warna yang memberikan daya tarik pada anak adalah warna cerah seperti merah, pink, kuning, hijau, jingga. Dari segi ilustrasi sendiri, anak – anak lebih suka ilustrasi lucu dan imut dengan karakter yang memiliki proporsional dan warna mendekati realita karena ketika melihat sesuatu anak juga akan belajar tentang bentuk sesungguhnya dari objek yang ada pada gambar.

3. Penulis Buku Cerita Anak

Menurut Dian Istiaty, S.H, M.Hum (Dian Onasis) selaku penulis buku cerita anak, untuk mengetahui keefektifan kosakata yang akan digunakan dalam buku cerita anak dapat dilakukan dengan cara *field testing* yaitu membacakan cerita pada anak-anak dan menanyakan adakah kata yang sulit dipahami atau sulit dibaca oleh mereka, dapat juga dengan cara mencoba membaca nyaring sehingga dapat mengetahui bagaimana reaksi mereka karena umumnya anak–anak lebih menyukai buku cerita dengan sedikit kalimat karena anak usia 4–8 tahun umumnya masih belajar membaca. Jika melakukan improvisasi pada cerita yang sudah ada, pastikan benang merah dari cerita tetap muncul sehingga kearifan dari cerita dapat tetap tersampaikan dengan baik, yang wajib ada dalam penulisan cerita anak adalah, tujuan karakter dibuat untuk apa, alur cerita awal, tengah, dan

akhir harus berkorelasi, improvisasi atau perubahan yang dilakukan dalam cerita bertujuan untuk apa.

4. Beberapa Anak Usia 4–8 Tahun yang Ditemui pada Waktu Berbeda

Penelitian ini menggunakan 20 anak dengan gender dan usia bervariasi antara 4–8 tahun. Anak laki – laki maupun perempuan pada usia 4–8 tahun umumnya memiliki minat pada cerita kepahlawanan, suka berimajinasi dengan sesuatu yang tidak ditemui pada umumnya. Anak usia 4–8 tahun lebih banyak menyukai warna cerah seperti biru, hijau, merah, kuning, dan pink. Banyak dari anak menunjukkan kreatifitas dan memiliki keaktifan gerak yang tinggi. Anak lebih menyukai buku yang dapat digerakkan sehingga tangan anak akan tetap aktif sambil membaca atau mendengarkan isi buku tersebut. Sebagian besar anak memilih buku dengan *hard cover* dengan gramatur 350 gr dan *hard paper* dengan gramatur 270 gr karena umumnya buku jenis ini memiliki ilustrasi yang lucu.

5. Ilustrator Buku Cerita Anak

Milfa Saadah sebagai salah satu ilustrator buku anak mengatakan, pemilihan gaya desain dan warna dalam pembuatan ilustrasi buku anak merupakan selera ilustrator sendiri, namun pemilihan warna yang sering dipakai adalah warna cerah, sedangkan untuk gaya desain umumnya menggunakan gaya desain chibi, lucu, imut yang lebih disukai anak-anak. Untuk buku anak sendiri umumnya menggunakan *hard cover* dan *hard paper* dengan gramatur 300 gr atau lebih. Selain warna cerah, pemilihan warna dalam ilustrasi buku anak juga dapat mengacu pada teori *color wheel* yang ada.

6. Orang Tua yang Memiliki Anak Usia 4–8 Tahun

Wawancara ini dilakukan pada 3 (tiga) keluarga. Keluarga pertama adalah Dina Musdholifah dan anak laki-lakinya yang bernama Raihan Abyaz Syabil berusia 8 tahun dan kini duduk dibangku Sekolah Dasar kelas 2 (dua). Hasil wawancara ini adalah untuk mengajak belajar, sering menggunakan metode permainan kecil sederhana sebagai pemicu minat belajarnya. Lebih sering membaca sendiri dongeng fabel yang bercerita singkat, bila untuk dongeng yang sedikit berat (tulisan lebih kecil dibawah 18 point dan banyak, terdapat beberapa kata yang tidak umum didengar) anak lebih meminta dibacakan oleh orang tua. Orang tua mulai mengenalkan dongeng pada anak pada usia Taman Kanak-Kanak

(5 tahun). Menurut Dina, buku dongeng memiliki peran penyampai pesan moral pada anak seperti saling menghargai, mandiri, jujur, menghormati. Dengan membaca dongeng anak bisa mengetahui suatu perbuatan itu memiliki nilai positif atau negatif. Saat anak bersama orang tua, lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain sambil belajar, orang tua juga sering menanyakan kegiatan anak diluar rumah agar anak terbiasa berbicara, bercerita, dan mengingat apa yang dilakukannya.

Wawancara kedua dengan Choirul Anam yang memiliki anak lelaki bernama M. Abirama dengan usia 6 tahun yang kini sedang bersekolah TK Besar. Dari keluarga ini didapatkan hasil bahwa Abirama lebih suka melihat dan membaca buku cerita atau buku bergambar secara mandiri, namun orang tua tetap mendampingi anaknya untuk memantau dan memberikan pengarahan tentang isi dan kandungan dari buku yang dibacanya. Anak sudah dibiasakan mendengar cerita dari buku sejak usia 4 tahun. Anak bersemangat ketika dapat memilih buku cerita sendiri sewaktu berada ditoko buku, peran orang tua adalah untuk memberikan pilihan buku dan mengarahkan anak agar memilih buku yang sesuai dengan usia dan kebutuhan, orang tua akan memilihkan buku berbentuk *hard cover* dan *hard paper* agar lebih aman untuk anak. Anak akan memilih buku dengan warna yang cerah, mencolok dan memiliki gambar tentang sesuatu yang disukainya. Orang tua setiap malam membacakan dongeng untuk anak, hanya saja dengan metode dan cara yang berbeda-beda agar anak tidak bosan (terkadang dengan membaca buku dongeng tentang fabel, cerita rakyat, atau cerita tentang kepahlawanan seorang tokoh, terkadang mendongeng dari melihat benda disekitar, mendongeng dari kejadian yang dialami anak hari itu). Menurut Choirul Anam, membacakan dongeng sangat penting bagi anak, selain memberikan pesan moral seperti saling menghargai, mandiri, jujur, saling menghormati, tanggungjawab, juga dapat membantu daya ingat, berlatih interaksi dan memahami apa yang diceritakan atau diucapkan oleh orang tua, membuat tenang anak ketika dibacakan dongeng sebelum tidur.

Ketiga dengan keluarga Ika Sri Mahardiani dan anak perempuannya yang bernama Mahesya yang kini berusia 8 tahun dan duduk dibangku Sekolah Dasar kelas 2 (dua). Mahesya lebih suka membaca buku cerita dan memiliki jiwa

kompetitif yang cukup tinggi. Anak suka membaca buku dongeng yang berhubungan dengan pengalaman dan pembelajaran tertentu, apabila anak sedang tidak ingin membaca, anak akan menonton video dongeng diyoutube. Dongeng dapat membantu pembentukan karakter lebih baik pada anak seperti saling menghargai, suka membantu, jujur, bertanggungjawab dan masih banyak lagi asal mendapat pengarahan yang cukup juga dari orang tua. Mahesya lebih suka bermain peran dengan teman-temannya, anak sudah bisa membantu pekerjaan orang tua dirumah.

Dari wawancara dengan ketiga keluarga tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua percaya dengan membacakan dongeng dapat membantu perkembangan anak dari berbagai aspek seperti psikologis, perilaku atau sikap anak, kemampuan kognitif anak asalkan dibimbing dengan benar oleh orang tua itu sendiri.

7. Orang Dewasa yang Sukses Secara Perekonomian

Wawancara pertama dilakukan dengan Tsani Sirojul Munir, usia 27 tahun yang saat ini bekerja dibidang grafis dan animasi di Jakarta. Dientang usia 5–8 tahun buku yang sering dibaca adalah buku cerita nusantara baik legenda maupun cerita rakyat hingga sejarah, bahkan minat dalam sejarah terus ada hingga sekarang dan sempat membuat video sejarah majapahit untuk proyek tugas akhir semasa pendidikan D3. Menyukai cerita itu karena ketika membaca dapat membayangkan kehidupan jaman dulu itu seperti apa, membentuk visual imajinasi sendiri dari cerita tersebut. Dongeng berperan sebagai pemberi pesan moral pada pembaca seperti tanggungjawab, keberanian, mandiri, saling menghormati dan sebagainya. Semasa kecil lebih banyak membaca cerita dongeng secara mandiri, mulai dari buku disekolah, melihat penayangan cerita di televisi atau pagelaran.

Wawancara kedua dengan Choirul Anam berusia 33 tahun, saat ini berprofesi sebagai dosen desain produk di ITATS. Dusia sekitar 4–8 tahun sifatnya hampir sama dengan anak pada umumnya, hanya saja Choirul Anam tergolong anak yang suka menyendiri dengan tontonan film kartun atau animasi. Untuk cerita dongeng lebih sering mendengarkan cerita dari guru sejak usia 5 tahun (sekolah TK), dongeng yang sring diceritakan seperti si kancil dan kura – kura, si kancil dan buaya. Untuk dongeng seperti legenda, cerita rakyat lebih

banyak membaca dari buku saat usia 7 tahun dari perpustakaan disekolah dan bila ada kata atau bahasa yang susah dimengerti akan bertanya pada guru tentang maksud dari kata tersebut. Suka membaca dan mendengar dongeng karena dengan membaca dan mendengarkan dongeng dapat membuat imajinasi seolah – olah sedang berada didunia dongeng tersebut.

4.1.3 Hasil Studi Literasi

1. Buku Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai

Dalam buku karya Herdina Indrijati dkk ini, menjelaskan tentang pola perilaku sosial pada anak sejak usia 4 tahun yang dikutip dari Elizabeth B. Hurlock (1980:118) yaitu, meniru, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, perilaku akrab.

Selain itu, juga dijelaskan bahwa cara efektif bagi orang tua melakukan pendidikan parenting pada anak khususnya usia 3–5 tahun adalah dengan mengajak anak untuk menyenangi buku (dikutip dari Departemen of Health and Human Service)

2. Buku The Miracle of Story Telling Mencerdaskan Anak dengan Dongeng dan Cerita

Dari buku ini peneliti mencari data tentang pentingnya dongeng dan pengaruh terhadap perkembangan anak untuk masa depannya. Buku yang ditulis oleh M.Abdul Latif ini berisi tentang pengertian, jenis, manfaat, hingga contoh dari beberapa dongeng yang ada dimasyarakat.

3. Buku Babad Tanah Jawi

Dalam buku ini peneliti mencari data tentang siapa itu Jaka Tingkir, perannya dalam sejarah, hingga cerita inspiratif dan sifat Jaka Tingkir yang dapat diajarkan pada anak–anak. Dengan adanya data tersebut, maka Jaka Tingkir dapat dijadikan topik penelitian ini.

Buku ini berisi cerita tentang asal muasal tanah Jawa hingga runtuhnya kerajaan Mataram yang ditulis oleh W.L. Oltof dan dialih bahasakan oleh H.R. Sumarsono. Peneliti berfokus pada cerita perjalanan hidup Jaka Tingkir atau yang

juga dikenal dengan nama Sultan Hadiwijaya. Jaka Tingkir yang memiliki nama kecil Mas Kerebet merupakan anak dari Ki Ageng Pengging, setelah menjadi yatim piatu, Mas Kerebet diangkat anak oleh janda Ki Ageng Tingkir sehingga namanya berganti menjadi Jaka Tingkir. Cuplikan cerita Jaka Tingkir ketika berguru pada Ki Ageng Sela memiliki daya tarik dan nilai tersendiri karena pertemuan Jaka Tingkir dan Ki Ageng Sela menjadi awal mula berjayanya Jaka Tingkir di Demak. Ketika berguru pada Ki Ageng Sela, Jaka Tingkir juga suka mendalang.

4. Buku Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati

Dijelaskan bahwa Jaka Tingkir berguru pada Ki Ageng Sela yang merupakan nenek moyang raja-raja Mataram Surakarta dan Yogyakarta. Ketika masa belajar, Ki Ageng Sela memiliki harapan besar pada masa depan Jaka Tingkir. Nasihat agar Jaka Tingkir melakukan perjalanan dan menjadi abdi Demak juga didapatkan dari Sunan Kalijaga. Juga dijelaskan bahwa keberangkatan Jaka Tingkir menuju Demak untuk menjadi abdi Sultan Demak mendapat kesuksesan.

Dari buku ini didapatkan data bahwa Jaka Tingkir merupakan anak yang cerdas, semangat, ulet, dan anak yang patuh pada orang tua. Kesuksesan yang didapatkan Jaka Tingkir tidak lepas dari moral baik yang dimilikinya dan peran orang tua hingga gurunya.

4.1.4 Hasil Studi Kompetitor

Buku yang dijadikan studi kompetitor adalah buku kisah nabi Daud A.S untuk anak belajar membaca, bercerita, dan mendongeng. Rata-rata penggunaan kata dalam satu halaman adalah 17 kata dan ukuran teks menggunakan 25 point, buku juga menggunakan gambar ilustrasi karakter berwarna yang mendekati proporsi nyata. Bercerita tentang kepahlawanan Daud dalam mengalahkan lawan yang ada. menggunakan *hard cover* berbahan *art paper* 150 gr berlaminasi dan dilapisi *yellow board* 350 gr sedangkan isi *hard paper* dengan bahan *art paper*



150 gr yang dilapisi *yellow board* 270 gr agar tidak mudah rusak ketika digunakan anak-anak.

Gambar 4. 1 Buku cerita Nabi Daud AS untuk anak
(Sumber: Pelangi Mizan)

4.1.5 Hasil Analisis Data

1. Reduksi Data

a. Observasi

Hasil observasi pada kelompok belajar sschilidsidoarjo, *home visit* TK Aisiyah Bustanul Atfal Jemundo, dan kegiatan mendongeng antara orang tua dan anak menunjukkan bahwa orang tua yang umumnya membacakan dongeng tentang fabel, cerita rakyat, dan cerita tentang kepahlawanan seorang tokoh dengan nilai moral seperti saling menghargai, mandiri, jujur, menghormati dan sebagainya. Buku dongeng yang dapat berinteraksi seperti dapat digerakkan sehingga tangan anak akan tetap aktif sambil membaca atau mendengarkan isi buku tersebut akan jauh lebih disukai anak, bentuk buku dongeng yang sesuai untuk anak adalah *hard cover* dan isi *hard paper*, memiliki visualisasi menarik dengan menggunakan warna cerah dan ilustrasi yang lucu, menggunakan huruf berukuran 25 point atau lebih karena pada usia 4 – 8 tahun anak dalam tahap belajar membaca, dan menggunakan alur maju yang jelas antara awal, tengah, hingga akhir cerita.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan beberapa narasumber mulai dari psikolog, pengamat anak, penulis buku cerita anak, duapuluh anak dengan gender dan usia bervariasi antara 4 – 8 tahun, ilustrator buku anak, tiga orang tua yang memiliki anak usia 4 – 8 tahun, hingga dua orang dewasa yang saat ini telah sukses secara perekonomian. Dari semua narasumber yang ada maka dapat ditarik kesimpulan yaitu, salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu penanaman moralitas dan pembentukan karakter pada anak adalah dengan mengajak anak mendongeng, baik dibacakan dongeng maupun mendampingi anak yang sedang membaca dongeng. Buku cerita yang sesuai untuk anak usia dini

diantaranya kisah nabi – nabi (Islam), cerita rakyat, dongeng. Dongeng tentang kepahlawanan dapat membantu anak menjadi lebih berprestasi karena anak termotivasi dari cerita yang ada dan menggunakan alur maju yang jelas antara awal, tengah, hingga akhir cerita. Buku cerita dengan bagian tertentu yang dapat digerakkan jauh lebih baik karena anak usia 4 – 8 tahun cenderung lebih aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga interaksi seperti itu dapat meningkatkan minat anak dalam membaca atau mendengarkan cerita. Anak yang berusia 4 – 8 tahun umumnya menyukai buku cerita bergambar dengan warna cerah seperti merah, kuning, jingga, biru, dan hijau. Menggunakan huruf berukuran 25 point atau lebih dan ilustrasi yang digunakan adalah ilustrasi lucu, imut dengan proporsi karakter mendekati realita karena ketika melihat sesuatu anak juga akan belajar tentang bentuk sesungguhnya dari objek yang ada pada gambar. Buku dongeng dengan *hard cover* dan isi *hard paper* dinilai lebih sesuai untuk anak usia 4 – 8 tahun.

c. Studi Literasi

Studi literasi penelitian ini menggunakan buku tentang psikologi anak berjudul Buku Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai karya Herdina Indrijati dkk, buku tentang peran dongeng untuk anak berjudul Buku The Miracle of Story Telling Mencerdaskan Anak dengan Dongeng dan Cerita karya M.Abdul Latif, buku berjudul Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati karya H.J De Graaf, dan buku tentang cerita Jaka Tingkir sebagai acuan pembuatan cerita berjudul Buku Babad Tanah Jawi karya W.L. Olof dan dialih bahasakan oleh H.R. Sumarsono. Dari studi literasi ini peneliti dapat membuat buku dongeng yang berperan dalam perkembangan anak dan sesuai kondisi psikologisnya dengan cerita yang sesuai sejarah.

d. Studi Kompetitor

Studi kompetitor yang dipakai pada penelitian ini adalah buku seri kisah nabi Daud A.S untuk anak. Rata – rata penggunaan kata dalam satu halaman buku ini adalah 17 kata dan ukuran teks menggunakan 25 point, buku ini juga menggunakan gambar ilustrasi karakter berwarna yang

mendekati proporsi nyata. Bercerita tentang kepahlawanan Daud dalam mengalahkan lawan. Menggunakan *hard cover* berbahan *art paper* 150 gr berlaminasi dan dilapisi *yellow board* 350 gr sedangkan *isi hard paper* dengan bahan *art paper* 150 gr yang dilapisi *yellow board* 270 gr agar tidak mudah rusak ketika digunakan anak – anak. Alur yang digunakan pada buku ini menggunakan alur maju dengan korelasi yang jelas antara awal, tengah, hingga akhir cerita.

2. Penyajian Data

Berdasarkan reduksi data yang telah dilakukan, maka data yang didapatkan adalah:

- a. Salah satu buku cerita yang sesuai untuk anak usia 4–8 tahun adalah buku berjenis dongeng
- b. Dongeng tentang kepahlawanan dapat membantu anak menjadi lebih berprestasi karena anak termotivasi dari cerita yang ada
- c. Buku dongeng dengan bagian tertentu yang dapat digerakkan jauh lebih baik karena anak usia 4–8 tahun cenderung lebih aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- d. Anak usia 4–8 tahun umumnya menyukai buku cerita bergambar dengan warna cerah seperti merah, kuning, jingga, biru, dan hijau
- e. Buku cerita menggunakan huruf berukuran 25 point atau lebih
- f. Ilustrasi yang digunakan adalah ilustrasi lucu dengan proporsi karakter mendekati realita
- g. Menggunakan alur maju dengan korelasi yang jelas antara awal, tengah, hingga akhir cerita
- h. Buku dongeng umumnya menggunakan *hard cover* berbahan *art paper* 150 gr berlaminasi dan dilapisi *yellow board* 350 gr sedangkan *isi hard paper* dengan bahan *art paper* 150 gr yang dilapisi *yellow board* 270 gr agar tidak mudah rusak ketika digunakan anak–anak

3. Penarikan Kesimpulan

Dari penyajian data yang ada, dapat dilihat bahwa pendidikan moral pada anak sangat penting sehingga peneliti akan merancang buku dongeng *pop up pull tab* untuk anak usia 4-8 tahun yang mengandung nilai moral didalamnya. Adanya

teknik *pull tab* anak yang hiperaktif dan memiliki rasa ingin tahu tinggi dapat berinteraksi karena terdapat bagian buku yang dapat digerakkan sehingga tangan anak akan tetap aktif sambil membaca atau mendengarkan isi buku tersebut. Cerita yang dipilih adalah perjalanan Jaka Tingkir ketika berguru pada Ki Ageng Sela karena pada bagian ini bercerita tentang kepahlawanan Jaka Tingkir dan terdapat nilai moral tentang mentaati orang tua dan hal positif yang diperoleh sehingga sesuai untuk membantu menanamkan kecerdasan moral pada anak dan dikemas dengan alur maju dengan korelasi yang jelas antara awal, tengah, hingga akhir cerita. Buku dongeng *pop up pull tab* Jaka Tingkir akan dibuat dengan ukuran 20 cm x 20 cm dengan *hard cover* berbahan *art paper* 150 gr berlaminasi dan dilapisi *yellow board* 350 gr sedangkan isi *hard paper* dengan bahan *art paper* 150 gr yang dilapisi *yellow board* 270 gr agar lebih aman untuk anak. Gambar pada buku dongeng menggunakan ilustrasi yang lucu dan proporsi mendekati realita dengan warna cerah sehingga disukai oleh anak. Untuk ukuran huruf dalam buku dongeng ini menggunakan 25 point agar lebih mudah dibaca untuk anak usia 4–8 tahun yang belajar membaca.

4.2 Analisis STP (Segmentasi, Targetting, Positioning)

Setelah ditemukan hasil analisis data, selanjutnya peneliti menentukan STP dari buku *pop up* dongeng Jaka Tingkir dengan teknik *pull tab* agar mempermudah memahami karakteristik pembeli dan menentukan target pasar.

4.2.1 Segmentasi

Tabel 4. 1 Segmentasi

Segmentasi		Keterangan
Geografis	Letak Wilayah	Berbagai wilayah di Indonesia
	Ukuran Wilayah	Kota
Demografis	Gender	Laki – laki dan perempuan
	Usia	4 – 35 tahun
	Ekonomi	Menengah atas
	Pekerjaan	Segala profesi
	Pendidikan	Semua Strata

Psikografis	Kepribadian	Suka membaca buku, kritis, rasa ingin tahu tinggi, imajinatif
	Gaya Hidup	Dinamis, realistis, kreatif, imajinatif, berekspektasi sesuai kenyataan

4.2.2 Targeting

Target dibagi menjadi *target audience* dan *target market*. Buku *pop up* dongeng Jaka Tingkir dengan teknik *pull tab* memiliki target sebagai berikut

1. Target Audience

Anak usia 4–8 tahun dengan jenis kelamin laki–laki maupun perempuan yang tinggal diberbagai wilayah perkotaan Indonesia. Berada pada jenjang pendidikan mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hingga SD kelas 2 yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, suka belajar dan membaca buku, imajinatif.

2. Target Market

Orang tua dengan usia 25–35 tahun yang memiliki anak usia 4–8 tahun, bekerja pada segala jenis profesi dengan pendapatan 4 juta atau lebih. Orang tua dengan pendidikan minimal SMA dan berada pada kelas sosial menengah atas yang ingin mengembangkan perilaku atau sikap (kecerdasan moral) anak dan kemampuan kognitif anak dengan cara yang disukai anak, sering menghabiskan waktu bersama anak, suka bercerita dengan anak.

4.2.3 Positioning

Buku *pop up* dongeng Jaka Tingkir diposisikan sebagai buku dongeng dengan cerita khusus perjalanan Jaka Tingkir berguru pada Ki Ageng Sela yang kaya akan nilai moral untuk anak usia 4 – 8 tahun.

4.3 USP (Unique Selling Proposition)

USP ada untuk menentukan keunikan produk yang menjadi pembeda dan nilai lebih dengan kompetitor produk sejenis lainnya. Buku dongeng Jaka Tingkir ini memiliki beberapa keunikan yaitu, buku dongeng menggunakan teknik *pop up pull tab*, cerita kepahlawanan ini berfokus pada Jaka Tingkir ketika berguru pada

Ki Ageng Sela karena pada bagian ini terdapat nilai moral tentang mentaati orang tua dan hal positif yang diperoleh. Tokoh cerita memiliki budi bahasa yang baik, memiliki jiwa sebagai pencerah, dan bijak. Cerita pada buku dongeng ini kental akan sejarah dan kebudayaan kuno jaman kerajaan Islam di Indonesia karena Jaka Tingkir sendiri memang ada dalam sejarah kerajaan Demak dan Pajang.

4.4 Analisis SWOT

Analisi SWOT adalah metode yang digunakan untuk menentukan kelebihan produk dengan memperhatikan aspek internal dan eksternal yang ada meliputi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threat*).

Tabel 4. 2 Analisis SWOT

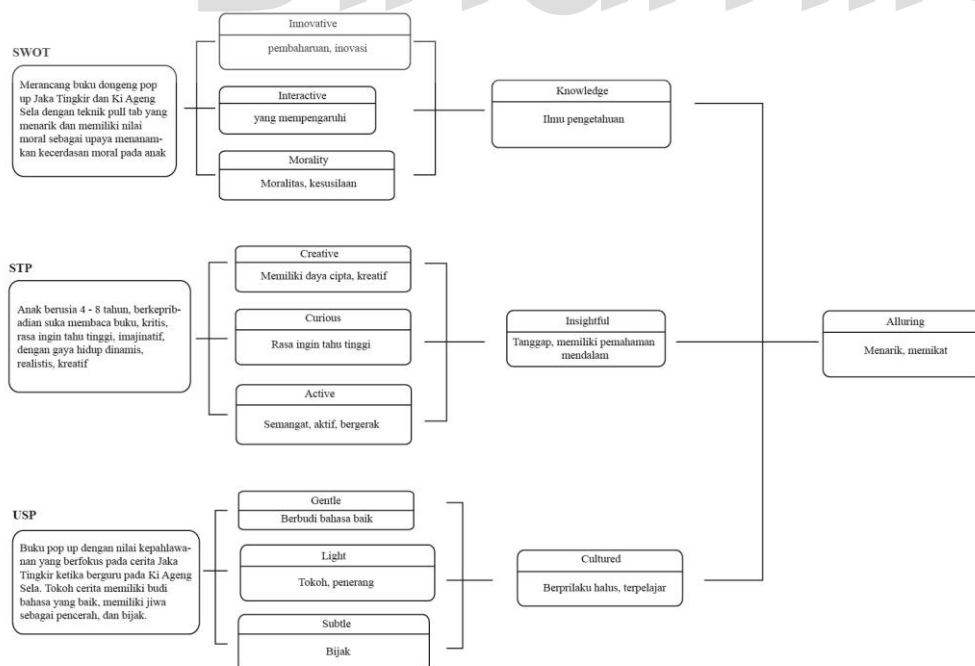
	Strengths <ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu yang tinggi pada anak • Anak hiperaktif • Perlunya pendidikan moral pada anak • Terdapat unsur sejarah yang kental akan nilai moral pada cerita Jaka Tingkir dan Ki Ageng Sela 	Weaknesses <ul style="list-style-type: none"> • Cerita asli Jaka Tingkir terlalu panjang, orang kurang mengenal bagian cerita Jaka Tingkir dan Ki Ageng Sela • Fokus anak mudah terpecah bila mempelajari sesuatu yang kurang menarik • Perasaan anak yang gampang berubah (<i>moodie</i>)
Opportunities <ul style="list-style-type: none"> • Anak menyukai sesuatu yang interaktif • Anak lebih mudah memahami sesuatu dengan bantuan visual • Kesadaran pengenalan literasi sejak dini pada anak makin meningkat 	Strategi S – O Merancang buku dongeng <i>pop up</i> berwarna yang memiliki nilai moral berdasarkan sejarah Jaka Tingkir	Strategi W – O Merancang buku dongeng yang dapat meningkatkan perhatian serta fokus anak
Threat <ul style="list-style-type: none"> • Persaingan berbagai jenis buku dongeng yang ada • Tidak semua anak menyukai buku cerita • Biaya cetak buku terbilang cukup mahal 	Strategi S – T Merancang buku dongeng <i>pop up</i> dengan <i>teknik pull tab</i> sebagai pembeda dari kompetitor, namun tetap memperhatikan biaya	Strategi W – T Merancang buku dongeng dengan fokus cerita yang jarang ditemui dan menarik, yaitu cerita Jaka Tingkir dan Ki Ageng Sela
Kesimpulan untuk Strategi Utama Merancang buku dongeng <i>pop up</i> Jaka Tingkir dan Ki Ageng Sela dengan teknik <i>pull tab</i> yang menarik dan memiliki nilai moral sebagai upaya menanamkan kecerdasan moral pada anak		

4.5 Key Communication Message

Dalam perancangan buku *pop up* dongeng Jaka Tingkir dengan teknik *pull tab* dibutuhkan *keyword* sebagai acuan dasar perancangan. *Keyword* disusun berdasarkan STP, USP, dan analisis SWOT yang terkumpul dari analisis data.

Bagan 4.1 merupakan proses menentukan *keyword* dari perancangan buku *pop up* dongeng Jaka Tingkir dengan teknik *pull tab* sebagai upaya menanamkan kecerdasan moral pada anak usia 4 – 8 tahun. Berdasarkan analisa tersebut, maka *keyword* yang didapatkan adalah *alluring* (menarik atau memikat).

Alluring atau dalam bahasa Indonesia berarti menarik, menurut KBBI memiliki makna sesuatu yang menyenangkan, membangkitkan hasrat untuk memperhatikan. Pemaknaan kata *alluring* dalam penelitian ini adalah merancang buku dongeng yang menarik sehingga meningkatkan hasrat anak untuk memperhatikan, membaca, dan menyukainya. *Keyword alluring* ini akan diimplementasikan pada setiap hal dalam perancangan, mulai dari bentuk buku dongeng *pop up pull tab* sehingga anak dapat berinteraksi dan tertarik, menggunakan *hard cover* dengan ujung *round* (tumpul melingkar), tipografi yang digunakan dan ukuran hurufnya, *style* ilustrasi yang digunakan, pemilihan warna, hingga penggunaan *layout* pada buku dongeng.



Gambar 4. 2 Penyusunan Keyword

4.6 Perancangan Karya

Agar buku dongeng Jaka Tingkir dapat diterima oleh target *audience* sesuai dengan tujuan perancangannya, maka perlu adanya detail buku baik secara fisik maupun konten sesuai dengan *keyword* yang telah didapatkan.

4.6.1 Strategi Kreatif

1. Sinopsis Cerita

Sinopsis cerita dongeng Jaka Tingkir dibuat berurutan tiap halaman, menggunakan alur maju sehingga menarik untuk anak.

a. Halaman pertama (pengenalan)

Mas Kerebet yang sebatangkara kini tinggal bersama ibu angkatnya dan namanya menjadi Jaka Tingkir

b. Halaman kedua

Untuk memperdalam ilmu agama sesuai perintah ibunya, Jaka Tingkir pergi dari rumah dan berguru pada Ki Ageng Sela

c. Halaman ketiga dan keempat

Apa yang dikatakan dan diperintahkan sang guru, Jaka Tingkir mentaatinya. Mulai dari mengaji, menyiapkan tempat ibadah, beribadah bersama, menyepi, semua dilakukan Jaka Tingkir

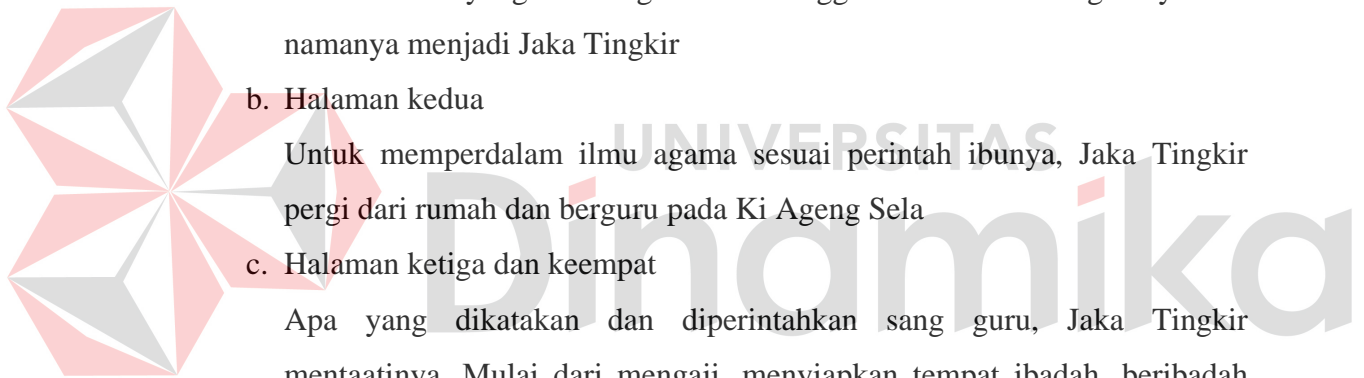
d. Halaman kelima dan keenam

Disela kegiatannya menimba ilmu, Jaka Tingkir sering mendalang hingga menjadi terkenal kepandaianya. Ki Ageng Sela menjadi sangat sayang melihat ketekunan Jaka Tingkir dan menjadikannya cucu

e. Halaman ketujuh dan kedelapan (konflik)

Suatu ketika, Ki Ageng Sela mengajak Jaka Tingkir untuk menyepi. Dalam nyepinya, Ki Ageng Sela bermimpi akan membabat hutan, namun pohon dihutan telah dirobohkan Jaka Tingkir

f. Halaman kesembilan (klimaks)



Ki Ageng Sela terbangun dengan kaget kemudian membangunkan Jaka Tingkir yang masih tertidur. Ki Ageng Sela bertanya tentang mimpi apa yang pernah dialami Jaka Tingkir dan masih teringat sampai sekarang

g. Halaman kesepuluh (penyelesaian)

Jaka Tingkir pun bercerita mengenai mimpi yang pernah dialaminya tentang kejatuhan bulan dan kemudian ada suara menggelegar dari gunung Tela Maya tempatnya berada

h. Halaman kesebelas dan keduabelas

Mendengar cerita itu, Ki Ageng Sela memerintahkan Jaka Tingkir untuk mengabdikan diri ke Demak demi terwujudnya maksud mimpi itu, Jaka Tingkirpun menyetujuinya. Di Demak Jaka Tingkir menjadi abdi Sultan Demak dan makin sukses

2. Fisik Buku

Buku dongeng yang menarik adalah buku dengan bagian tertentu yang dapat digerakkan, berjenis *boardbook*, ujung *round* (tumpul melingkar) sehingga aman untuk anak. Detail fisik buku dalam perancangan ini yaitu,

a. Jenis Buku : Buku dongeng *pop up*

b. Teknik *Pop Up* : *pull tab*

c. Cover Buku

Gramatur *Yellow Board* : 350 gr

Gramatur *Art Paper* : 150 gr

d. Isi Buku

Gramatur *Yellow Board* : 300 gr

Gramatur *Art Paper* : 120 gr

e. Dimensi Buku : 20 cm x 20 cm

f. Jumlah Halaman : 12 halaman dengan ujung *round*

g. *Finishing* : *Hard cover*

3. Ilustrasi pada Karakter

Ilustrasi yang menarik untuk anak adalah ilustrasi dengan menonjolkan kesan lucu dan menggunakan anatomi yang tidak terlalu proporsional. Tokoh karakter dalam cerita ini meliputi, Jaka Tingkir, Ibu angkat Jaka Tingkir, dan Ki Ageng Sela.

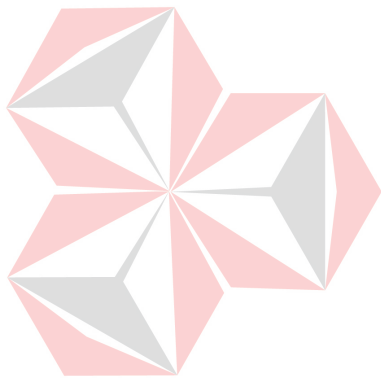
a. Jaka Tingkir

Jaka Tingkir merupakan karakter dengan kepribadian penurut, rendah hati,



cerdas, pekerja keras.

Gambar 4. 3 Referensi Karakter Jaka Tingkir
(Sumber : Pinterest dan Google)



1) Alternatif Desain Jaka Tingkir 1

Gambar 4. 4 Alternatif Desain Jaka Tingkir 1

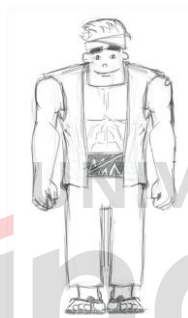
Desain karakter Jaka Tingkir yang pertama mengutamakan kesederhanaan, bentuk rambut serta wajah yang memberikan kesan lucu, dan mata bulat lonjong yang imut.



2) Alternatif Desain Jaka Tingkir 2

Gambar 4. 5 Alternatif Desain Jaka Tingkir 2

Desain karakter Jaka Tingkir kedua lebih menonjolkan bentuk proporsional dari bentuk manusia pada umumnya.



3) Alternatif Desain Jaka Tingkir 3

Gambar 4. 6 Alternatif Desain Jaka Tingkir 3

Untuk desain karakter Jaka Tingkir ketiga, lebih menggambarkan sosok yang kuat, kekar, dan berjiwa petarung.

No	Nama dan Usia Anak	Desain yang Dipilih		
		Alternatif Desain 1	Alternatif Desain 2	Alternatif Desain 3
1	Raihan (8 th)			V
2	Mahesya (8 th)	V		
3	Arjuna (5 th)	V		
4	Saufa (6 th)	V		
5	Angel (6 th)	V		
6	Zaki (6 th)	V		
7	Kayla (6 th)	V		
8	Aisyah (6 th)	V		

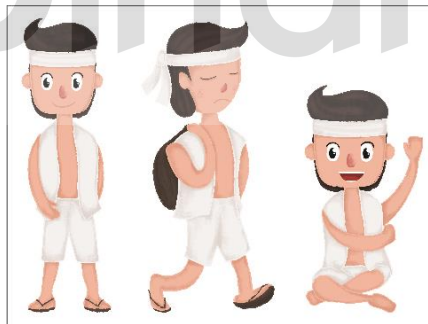
9	Safanah (7 th)	V		
10	Ahmad (4 th)			V
Total		8	0	2

Data

responden (anak usia 4–8 tahun) terhadap gaya desain pada karakter Jaka Tingkir

Tabel 4. 3 Hasil Poling Alternatif Desain Jaka Tingkir

Berdasarkan penjabaran desain alternatif dan pemilihan langsung oleh responden, maka desain terpilih untuk karakter Jaka Tingkir adalah



alternatif desain pertama.

Gambar 4. 7 Pewarnaan Desain Jaka Tingkir

Karakter Jaka Tingkir menggunakan warna putih cerah dikarenakan menarik dan sebagai lambang rendah hati, polos, masih perlu banyak belajar, dan sederhana.

b. Ibu Angkat Jaka Tingkir

Ibu angkat Jaka Tingkir merupakan orang baik dengan karakter



penyayang, sabar, dan toleran.

Gambar 4. 8 Referensi Karakter Ibu Angkat Jaka Tingkir
(Sumber : Pinterest)



1) Alternatif Desain Ibu Angkat Jaka Tingkir 1

Gambar 4. 9 Alternatif Desain Ibu Angkat 1

Desain karakter pertama untuk ibu angkat Jaka Tingkir memberikan simbolis orang terpendang dengan pakaian dan selendang yang digunakan. Bentuk mata dibuat besar dan lonjong agar terlihat lucu dan imut.

2) Alternatif Desain Ibu Angkat Jaka Tingkir 2

Alternatif desain kedua ibu angkat Jaka Tingkir lebih memperlihatkan proporsional dari manusia pada umumnya dengan badan besar. Simbolis orang terpendang masih cukup terlihat dari desain pakaian dan aksesoris yang digunakan.



Gambar 4. 10 Alternatif Desain Ibu Angkat 2



3) Alternatif Desain Ibu Angkat Jaka Tingkir 3

Gambar 4. 11 Alternatif Desain Ibu Angkat 3

Desain ibu angkat Jaka Tingkir yang ketiga lebih memperlihatkan sosok ibu yang cukup tua dengan pakaian sederhana

Data responden (anak usia 4–8 tahun) terhadap gaya desain pada karakter Ibu Angkat Jaka Tingkir

Tabel 4. 4 Hasil Poling Alternatif Desain Ibu Angkat Jaka Tingkir

Berdasarkan penjabaran desain alternatif dan pemilihan langsung oleh responden, maka desain terpilih untuk karakter ibu angkat Jaka Tingkir



No	Nama dan Usia Anak	Desain yang Dipilih		
		Alternatif Desain 1	Alternatif Desain 2	Alternatif Desain 3
1	Raihan (8 th)		V	
2	Mahehya (8 th)	V		
3	Arjuna (5 th)		V	
4	Saufa (6 th)	V		
5	Angel (6 th)	V		
6	Zaki (6 th)			V
7	Kayla (6 th)	V		
8	Aisyah (6 th)	V		
9	Safanah (7 th)	V		
10	Ahmad (4 th)		V	
Total		6	3	1

Gambar

adalah alternatif desain pertama.
4. 12

Pewarnaan Desain Ibu Angkat Jaka Tingkir

Ibu angkat Jaka Tingkir didesain menggunakan warna merah, coklat, dan kuning yang bermakna hangat, penuh cinta kasih, dan tenang.

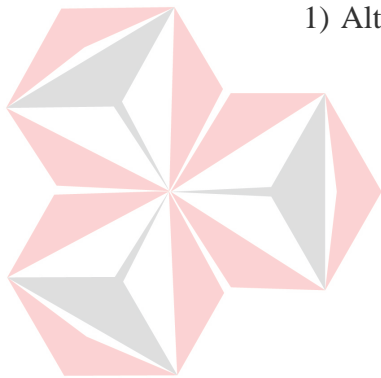
c. Ki Ageng Sela

Sebagai seorang guru besar, pendekar, tokoh keagamaan, Ki Ageng Sela memiliki sifat bijaksana dan penyayang.



Gambar 4. 13 Referensi Karakter Ki Ageng Sela
(Sumber : Pinterest dan Google)

1) Alternatif Desain Ki Ageng Sela 1



Gambar 4. 14 Alternatif Desain Ki Ageng Sela 1

Ki Ageng Sela memiliki kumis dan brewok serta mata bulat sehingga memunculkan kesan berwibawa dan lucu.

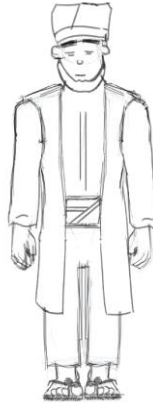
2) Alternatif Desain Ki Ageng Sela 2



Gambar 4. 15 Alternatif Desain Ki Ageng Sela 2

Desain Ki Ageng Sela yang kedua lebih memperlihatkan sosok orang tua dengan pakaian normal dan memiliki proporsi seperti manusia umumnya.

3) Alternatif Desain Ki Ageng Sela 3



Gambar 4. 16 Alternatif Desain Ki Ageng Sela 3

Alternatif desain yang ketiga lebih memperlihatkan sosok orang tua dengan tubuh kekar.

Data responden (anak usia 4–8 tahun) terhadap gaya desain pada karakter Ki Ageng Sela

Tabel 4. 5 Hasil Poling Alternatif Desain Ki Ageng Sela

No	Nama dan Usia Anak	Desain yang Dipilih		
		Alternatif Desain 1	Alternatif Desain 2	Alternatif Desain 3
1	Raihan (8 th)	V		
2	Mahehya (8 th)			V
3	Arjuna (5 th)	V		
4	Saufa (6 th)	V		
5	Angel (6 th)	V		
6	Zaki (6 th)			V
7	Kayla (6 th)	V		
8	Aisyah (6 th)	V		
9	Safanah (7 th)	V		
10	Ahmad (4 th)	V		
Total		8	0	2

Berdasarkan penjabaran desain alternatif dan pemilihan langsung oleh responden, maka desain terpilih untuk karakter Ki Ageng Sela adalah alternatif desain pertama.



Gambar 4. 17 Pewarnaan Desain Ki Ageng Sela

Desain karakter Ki Ageng Sela menggunakan warna cerah biru dan kuning, dengan pakaian tertutup panjang dengan rambut putih dan berjenggot cukup tebal yang bermakna guru besar, bijaksana, dan lembut.

4. Tipografi

Buku dongeng *pop up* Jaka Tingkir dan Ki Ageng Sela menggunakan 2 jenis *font*. Pertama *font* Kartoon Kids untuk judul buku pada halaman sampul dan kedua *font* ChildrenSans untuk teks isi buku. Pemilihan *font* ini didasarkan dari *keyword* menarik dan memperhatikan tingkat *readability* dan *legibility*.

KARTOON KIDS

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

1234567890

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

1234567890!#\$%*_+:"=-><.,?/\|

a. Kartoon Kids

Gambar 4. 18 Font Kartoon Kids Sample
(Sumber : www.dafont.com)

Kartoon Kids dipilih sebagai *font* untuk judul karena mudah dibaca, bentuk hampir menyerupai tulisan tangan yang tebal, bergaya kartun sehingga lucu. Besar huruf ketika diimplementasikan pada judul sekitar 75 point, hal ini untuk memudahkan anak membaca judul dongeng sekalipun dari jauh.

ChildrenSans
 ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
 1234567890
 abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
 1234567890!#\$%*_+:"=-><.,?/\|

b. ChildrenSans

Gambar 4. 19 Font ChildrenSans Sample
 (Sumber : www.dafont.com)

ChildrenSans dipilih sebagai *font* kedua untuk isi buku dongeng karena memiliki tingkat keterbacaan yang cukup tinggi dengan *font* kapital dan *non capital*. Selain itu, bentuk yang tegak lurus dan menyerupai tulisan anak ketika belajar menebali huruf memberi daya tarik tersendiri. Penggunaan ukuran huruf pada isi buku dongeng ini adalah 25 point, ukuran ini sesuai untuk anak yang sedang belajar membaca.

5. Warna Utama Desain Buku Dongeng

Dalam perancangan buku dongeng ini, menggunakan beberapa warna utama yang secara berkelanjutan akan digunakan dari halaman sampul hingga halaman terakhir. Warna yang dipilih merupakan kelompok warna cerah.



Gambar 4. 20 *Pallete Warna Alluring*
 (Sumber : *Colorist* – Shigenobu Kobayashi)

Dari warna yang telah didapatkan, kemudian diturunkan menjadi warna HSL sehingga dapat diterapkan pada perancangan buku dongeng Jaka Tingkir.



Gambar 4. 21 Penurunan Warna Utama Menjadi Warna HSL

Warna krem, merah cerah, biru cerah, dan ungu dipilih sebagai warna utama. Warna merah cerah dan biru cerah didapatkan dari pemecahan warna ungu

yang berasal dari biru dan merah, tingkat kecerahan warna mengikuti warna krem sehingga warna baru yang terbentuk tetap sesuai dengan warna utama dari teori Shigenobu Kobayashi.

6. Desain Visual Buku Dongeng

Buku dongeng *pop up* ini didesain dengan menampilkan efek *crayon* pada garis dan *shading* tiap objek yang didesain, mulai dari karakter, bangunan, hingga suasana alam. Penggunaan efek *crayon* menjadikan buku dongeng ini semakin menarik dan meningkatkan minat anak untuk membaca.

4.6.2 Perancangan Media

1. Media Utama

Buku *pop up pull tab* dongeng Jaka Tingkir pada tiap halamannya harus memiliki visualisasi dan detail yang menarik sehingga sesuai dengan *keyword* dan

sesuai dengan targetnya.



Gambar 4. 22 Visualisasi Buku, Sampul Depan–Halaman 4

Halaman sampul depan menggambarkan Jaka Tingkir dan Ki Ageng Sela menatap kedepan sebagai lambang optimisme. Halaman pertama memperlihatkan Jaka Tingkir mencium tangan ibunya sebagai bentuk hormat anak pada orang tua. Halaman kedua menggambarkan Jaka Tingkir bepergian mencari guru. Halaman ketiga tampak rumah Ki Ageng Sela, dan halaman keempat tampak Jaka Tingkir



mengaji bersama sebagai penggambaran belajar dengan giat.

Gambar 4. 23 Visualisasi Buku Halaman 5–8

Halaman kelima memperlihatkan Ki Ageng Sela dan beberapa orang melihat Jaka Tingkir mendalang. Halaman keenam tampak Jaka Tingkir sedang mendalang ditengah belajar ilmu pada Ki Ageng Sela yang bermakna Jaka Tingkir seorang anak pekerja keras dan pantang menyerah. Halaman ketujuh Jaka Tingkir dan Ki Ageng Sela sedang menyepi, dan halaman delapan



memperlihatkan mimpi Ki Ageng Sela.

Gambar 4. 24 Visualisasi Buku Halaman 9–12 dan Sampul Belakang

Halaman kesembilan Jaka Tingkir berbincang pada Ki Ageng Sela mengenai mimpi yang pernah dialaminya dan halaman kesepuluh merupakan penggambaran mimpi Jaka Tingkir. Halaman kesebelas tampak Jaka Tingkir mencium tangan Ki Ageng Sela untuk berpamitan menuju Demak seperti yang dianjurkan Ki Ageng Sela, sedangkan halaman keduabelas memperlihatkan siluet masjid Demak sebagai perlambangan kehidupan Jaka Tingkir di Demak. Halaman sampul belakang memperlihatkan Jaka Tingkir, Ibu angkatnya, dan Ki Ageng Sela dengan sinopsis singkat.

2. Media Pendukung

Terdapat beberapa media pendukung yang digunakan dalam mengenalkan buku *pop up pull tab* dongeng Jaka Tingkir, yaitu stiker, gantungan kunci, *feed* instagram, dan x-banner.



a. Desain Stiker dan Gantungan Kunci

Gambar 4. 25 Desain Stiker dan Gantungan Kunci

Stiker akan dibuat menggunakan bahan *vinyl* sedangkan untuk gantungan kunci akan menggunakan bahan akrilik.



b. Desain *Feed* Instagram

Gambar 4. 26 Desain *Feed* Instagram

Desain *feed* instagram dibedakan menjadi 3 bagian, bagian pertama tentang pengenalan *launching* buku, bagian kedua memperlihatkan buku dan cerita singkat tentang buku, bagian ketiga menjelaskan kelebihan buku agar calon konsumen makin tertarik.



c. Desain *x-banner*

Gambar 4. 27 Desain *x-banner*

Desain pada *x-banner* menggunakan karakter Jaka Tingkir yang sedang mendalang dan berjalan sambil membawa kapak. Selain itu, pada *x-banner* juga terdapat sinopsis singkat dan ajakan untuk membaca dongeng Jaka Tingkir dan Ki Ageng Sela.

4.6.3 Budgeting Media

Penganggaran dana harus dibuat secara detail agar mudah mengetahui biaya yang digunakan untuk produksi dan dapat mengalokasikannya dengan tepat.

1. Estimasi Biaya Produksi Buku Dongeng *Pop Up Pull Tab*

Tabel 4. 6 *Budgeting* Produksi Media Utama

No	Nama Barang	Jumlah Kebutuhan	Harga Satuan	Harga Total
1	Cetak <i>Vinyl Laminasi</i>	7 lembar	7000	49000
2	<i>Yellow Board</i>	3 lembar	6000	18000
3	Lem Rajawali	1 bungkus	15000	15000
4	<i>Double Tape</i>	1 roll	6000	6000
5	<i>Pines</i>	4 biji	500	2000
6	Cetak <i>Hard Cover</i>	1 kali cetak	70000	70000
Total Keseluruhan				160.000

2. Estimasi Biaya Produksi Media Pendukung

Tabel 4. 7 *Budgeting* Produksi Media Pendukung

No	Nama	Jumlah Kebutuhan	Harga Satuan	Harga Total
1	X - <i>Banner</i>	1 buah	60.000	60.000
2	Stiker	14 lembar	500	7.000
3	Gantungan Kunci	6 buah	15.000	90.000
Total Keseluruhan				157.000

4.6.4 Hasil Cetak Buku *Pop Up* Dongeng Jaka Tingkir

1. Perubahan Warna pada Desain dan Cetak

Warna dari sebuah desain ketika dicetak terkadang mengalami penyimpangan dari *display* komputer disebabkan banyak faktor seperti kualitas tinta, jenis mesin cetak, jenis kertas, hingga jenis *finishing*. Selain itu, warna dari desain komputer juga dipengaruhi beberapa hal seperti jenis monitor LCD, LED, resolusi LED yang dimiliki, hingga jenis *setting* warna yang digunakan dalam pengerjaan.

Dalam perancangan desain, peneliti menggunakan monitor LCD standar dan *setting* warna CMYK. Proses cetak kertas diserahkan pada percetakan Paperku dengan menggunakan kertas *art paper* yang memiliki daya serap rendah dan pori rapat sehingga warna tidak tembus ke sisi lain kertas dengan *finishing* laminasi

doff agar warna tidak rusak dan awet. Mesin cetak yang digunakan berbasis *toner* (tinta bubuk) dengan tinta *pigment art paper*. Hasil warna dari cetakan buku *pop up* dongeng Jaka Tingkir secara keseluruhan lebih gelap daripada desain komputer.

Tabel 4. 8 *Sampling* Perbedaan Warna Hasil Cetak dan Desain Komputer

	Hasil Cetak Buku	Desain pada Komputer
Sampul Depan		
Hal 5 – 6		



2. Implementasi *Pull Tab* pada Buku Cetak

Gambar 4. 28 Teknik *Pull Tab* Halaman 2 dan 4

Pada halaman 2, karakter Jaka Tingkir yang sedang berjalan dapat ditarik maju dan mundur sebagai penggambaran Jaka Tingkir mencari guru. Halaman 4 terdapat ujung kertas yang ketika ditarik keatas memperlihatkan siang dan ketika



ditarik kebawah memperlihatkan malam.

Gambar 4. 29 Teknik Pull Tab Halaman 6, 8, dan 10

Pada gambar Jaka Tingkir yang sedang mendalang jika digerakkan ujungnya maka tangan Jaka Tingkir dan wayang akan bergerak. Halaman 8 terdapat pohon yang dapat digeser sehingga tampak tumbang sebagai gambaran mimpi Ki Ageng Sela. Terdapat gambar bulan yang dapat digeser kebawah dan keatas, memperlihatkan mimpi Jaka Tingkir kejatuhan bulan.



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perancangan buku *pop up* dongeng dengan teknik *pull tab* ini bertujuan untuk menanamkan kecerdasan moral pada anak. Cerita yang digunakan adalah kisah Jaka Tingkir ketika berguru pada Ki Ageng Sela yang kental akan nilai moral seperti hormat pada orang tua, belajar dengan giat, pentingnya belajar ilmu agama, dan pantang menyerah. Buku dongeng ini dirancang dengan memperhatikan pemilihan warna, desain karakter, hingga *layout* sehingga memunculkan kesan menarik untuk dibaca anak usia 4–8 tahun sebagai target utama sesuai dengan *keyword* yang ditemukan.

5.2 Saran

Perancangan ini bertujuan untuk menanamkan moral pada anak sebagai upaya membentuk karakter yang lebih baik kedepannya. Saran yang diberikan agar pencipta buku selanjutnya dapat lebih baik lagi adalah,

1. Menggunakan media tambahan lain pada buku sehingga lebih menarik, seperti menambahkan AR (*Augmented Reality*), menambahkan audio pada buku, dan lain sebagainya.
2. Naskah cerita yang digunakan dalam buku lebih bervariasi, bila perlu menulis naskah original sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bleicher, Steven. 2012. *Contemporary Color Theory & Use*. (Ed Ke-2). United States: Cengage Learning.
- Dramaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreatifitas Penggunaannya*. (Ed Ke-2). Bandung: Penerbit ITB.
- Graaf, H. J De. 1987. *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: Grafiti Press.
- Hatu, Rauf. A. 2013. *Sosiologi Pembangunan*. Gorontalo: Interpena.
- Izzaty, Rita Eka., Budi Astuti., dan Nur Cholimah. 2017. *Model Konseling Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Rosda Karya.
- Kobayashi, Shigenobu. 1998. *Colorist*. Jepang: Kodansha International Ltd.

Latif, Muhammad Abdul. 2012. *The Miracle of Story Telling*. Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim.

Olthof, W.L. 1941. *Babad Tanah Jawi*. Terjemahan H.R Sumarsono. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Jurnal Ilmiah

- Ardini, Pupung Puspa. 2012. Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak* (1).
- Azkiya, Nur Rahmatul dan Iswinarti. 2016. Pengaruh Mendengarkan Dongeng Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.
- Dewanti, Handaruni., Anselmus J E Toenlio., Yerry Soepriyanto. 2018. Pengembangan Media Pop-Up Book Untuk Pembelajaran Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas IV SDN 1 Pakunden Kabupaten Ponorogo. *JKTP*(1).
- Firzad, Edho Bakhtawar Alresza. 2015. Pembuatan Ilustrasi Buku Pop Up Sebagai Media Pengenalan Huruf Dan Nama Nama Binatang Pada anak Usia Dini. *Eduarts*(4).
- Hartono, Tirza Amelia., Wibowo., dan Rika Febriani. 2017. Perancangan Buku Interaktif dalam Meningkatkan “Self-Esteem” Sebagai Upaya Pencegahan “Bullying” Pada Anak Usia 7-9 Tahun. *Jurnal Dekave* (10), No 1.

Janottama, I Putu Arya dan Agus Ngurah Arya Putraka. 2017. Gaya dan Teknik Perancangan Ilustrasi Tokoh pada Cerita Rakyat Bali. *SEGARA WIDYA Jurnal Hasil Penelitian*.

Maharsi, Indiria. 2018. Penciptaan Ilustrasi Buku Wayang Beber Wonosari. *Jurnal Dekave* (11), No 2.

Maspaitella, Stefani Carolina., Ani Wijayanti., Bramantijo. 2017. Perancangan Buku Interaktif Nail art Beserta Starter kit. *Jurnal Petra*.

Soesanto, Victor Felix. 2017. Perancangan Buku Ilustrasi Untuk Trauma Anak Usia 5- 7 Tahun Terhadap Anjing. *Jurnal Petra*.

Winarto, Cristy., Nengah Sudika Negara., Hendro Aryanto. 2017. Perancangan Buku Edukasi Tentang Hipotensi Bagi Remaja Usia 12 – 15 Tahun. *Jurnal Petra*.

Sumber dari Internet

5 Keunggulan Kertas Art Paper dalam Dunia Percetakan. 2017. *Internet*. Importer.co.id/kertas-art-paper/. Diakses 08 Januari 2021.

Anak Berhadapan Hukum Tertinggi, Potret Buram Perlindungan Anak Indonesia. 2019. *Internet*. Suara.com/health/2019/07/23/071000/anak-berhadapan-dengan-hukum-potret-buram-perlindungan-anak-di-indonesia/. Diakses 15 Oktober 2020.

Jenis Jenis Kertas Beserta Gambar dan Kegunaannya Lengkap. *Internet*. Jurnalponsel.com/jenis-jenis-kertas/. Diakses 09 September 2020.

KPAI: 320 Anak Terpapar Kriminalitas, Pencegahan Tugas Orang Tua, Maksimalkan Peran Rumah Aman. 2017. *Internet*. kpai.go.id/berita/kpai-320-anak-terpapar-kriminalitas-pencegahan-tugas-orangtua-maksimalkan-peran-rumah-aman/. Diakses 15 Oktober 2020.

Makam Ki Ageng Selo. *Internet*. grobogan.co.id/objek-wisata/makam-ki-ageng-selo. Diakses 18 Januari 2021.

Pengertian Digital Printing. *Internet*. Printku.co.id/blog/pengertian-digital-printing/. Diakses 08 Januari 2021.

Tertarik Children Illustration? Mungkin Kamu Butuh Ini. *Internet*. [Vinsensiana-aprillia.medium.com/tertarik-children-illustration-mungkin-kamu-butuh-ini-af004e57f166](https://vinsensiana-aprillia.medium.com/tertarik-children-illustration-mungkin-kamu-butuh-ini-af004e57f166). Diakses 15 Oktober 2020.